

**AGENCY PEREMPUAN DAN STRUKTUR GEREJA
MEREKONSTRUKSI EKKLESIOLOGI KONTEKSTUAL
GPIB PASCA KONFLIK 171 LOMBOK**

**Disertasi diajukan kepada Program Pasca Sarjana S3 Ilmu Teologi Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Doctor of Theology**



**Oleh
Margie Ivonne de Wanna
NIM : 57120009**

**PROGRAM PASCA SARJANA S3 ILMU TEOLOGI FAKULTAS
TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2015**

PENGESAHAN

DISERTASI

AGENCY PEREMPUAN DAN STRUKTUR GEREJA
MEREKONSTRUKSI EKKLESIOLOGI KONTEKSTUAL GPIB
PASCA KONFLIK 171 LOMBOK

Oleh:

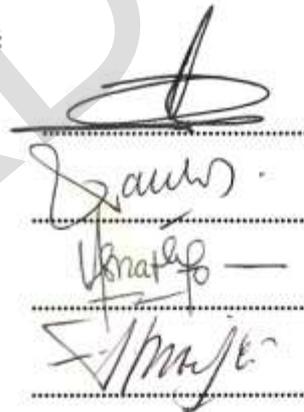
Margie Ivonne de Wanna
NIM : 57120009

Disahkan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal 7 Januari 2016

Susunan Tim Penguji :

1. Pembimbing Utama (Ketua Tim Penguji)
Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa
2. Pembimbing dan Penguji II
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.
4. Pembimbing dan Penguji III
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar
5. Penguji IV
Prof. Dr. Machasin, M.A.



Yogyakarta, 7 Januari 2016

Mengetahui

Ketua Program Studi S3 Ilmu Teologi




Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa
NIK 994 E 261

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, Margie Ivonne de Wanna, NIM 57120009 menyatakan sesungguhnya bahwa disertasi dengan judul : **Agency Perempuan Dan Struktur Gereja Merekonstruksi Ekklesiologi Kontekstual GPIB Pasca Konflik 171 Lombok** adalah benar hasil karya saya sendiri, belum pernah diteliti dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga apapun. Apabila terdapat penggunaan pendapat dan atau data tertulis maupun lisan dari orang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan secara jelas.

Apabila di kemudian hari disertasi ini terbukti merupakan salinan seluruhnya atau sebagian dari karya tulis orang lain dan dengan sengaja saya tidak menyertakan sumber referensinya maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, Desember 2015



Margie Ivonne de Wanna

Karya ini didedikasikan untuk :

- Semua Agency Damai yang berjuang dengan cinta menganyam tikar duduk bersama
- Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat yang hadir dalam ruang multikultur untuk merekonstruksi ekklesiologi yang menghiraukan lokalitas
- Almamater UKDW Yogyakarta
- Keluarga Tercinta yang mengajarku tentang kerelaan berbagi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Perumusan permasalahan	11
3. Tujuan dan Kegunaan	11
3.1. Tujuan Penelitian	11
3.2. Kegunaan Penelitian	12
4. Keaslian Penelitian	13
5. Landasan Teori	15
5.1. Teori tentang ekklesiologi feminis dari Elisabeth Schuller Fiorenza	15
5.2. Teori tentang Agency dan Struktur dari Anthony Giddens	20
6. Metodologi Penelitian dan Pengumpulan Data	24
7. Lokasi Penelitian	25
8. Sasaran dan Informan	25
9. Tehnik Pengumpulan Data	26
1.9.1. Pengamatan Terlibat	26
1.9.2. Wawancara mendalam (Indeepth Interview)	27
1.9.3. Dokumentasi/kepuustakaan	27
1.9.4. Teknik Analisa Data	27
1.10. Sistematika Pelaporan	28

BAB II. EKSISTENSI MASYARAKAT LOMBOK	30
2.1. Eksistensi Masyarakat Lombok Sebelum Konflik 171	34
2.1.1. Dimensi sosial budaya masyarakat Sasak di Lombok	39
2.1.2. Stratifikasi Sosial	41
2.1.3. Stratifikasi Ekonomi	41
2.1.4. Agama dan kepercayaan	43
2.1.4.1. Boda	47
2.1.4.2. Hindu	48
2.1.4.3. Islam	48
2.1.4.4. Kristen	52
2.1.5. Sistem kekerabatan masyarakat Lombok	54
2.1.5.1. Pola Pemukiman	55
2.1.5.2. Organisasi Sosial Masyarakat Lombok.....	57
2.2. Eksistensi Masyarakat Lombok Saat dan Pasca Konflik 171	59
2.2.1. Kondisi Geografis dan Demografis.....	59
2.2.2. Struktur Pemerintahan	60
2.2.3. Kependudukan	63
2.2.4. Peran Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat ...	69
2.3. Isu SARA, Ujian bagi kebersamaan di Lombok	71

BAB III. PERAN AGENCY PEREMPUAN BAGI PEMULIHAN RELASI ISLAM-KRISTEN PASCA KONFLIK 171

BAB III. PERAN AGENCY PEREMPUAN BAGI PEMULIHAN RELASI ISLAM-KRISTEN PASCA KONFLIK 171	74
3.1. Narasi dan Strategi Agency Perempuan GPIB	78
3.1.1. Kendala-kendala bagi upaya perempuan menjalin relasi pasca konflik 171	83
3.1.2. Strategi Agency perempuan menjalin relasi hidup bersama pasca konflik 171	93
3.1.2.1. Strategi Perempuan Dalam Keluarga	96
3.1.2.2. Strategi Perempuan Dalam Ruang Publik pada pusran	

dan pasca konflik	101
3.2. Peluang Agency perempuan dalam perubahan struktur baru	107
3.2.1. Bidang Ekonomi	117
3.2.2. Bidang Politik	120
3.2.3. Bidang Sosial	128
3.2.4. Di Lingkup Gereja.....	131
3.2.5. Di Lingkup Keluarga	142

BAB 4. MEREKONSTRUKSI EKKLESIOLOGI GPIB PASCA KONFLIK

171 DI LOMBOK	148
4.1. Potret Umum Gerak Perempuan dalam Ekklesiologi GPIB	148
4.1.1. Gerak Perempuan pra GPIB	150
4.1.2. Gerak Perempuan di Awal Kemandirian GPIB	151
4.1.3. Dari Parokhial Ke Misioner, Awal Mula Wacana Pembentukan Wadah Organisasi Perempuan di Lingkup Sinodal GPIB	159
4.2. Agency Perempuan di Lombok	165
4.2.1. Potret khusus Agency Perempuan GPIB di Lombok	165
4.2.2. Narasi Lokal Perempuan Lombok : Perempuan Sebagai Perawat Kehidupan.....	176
4.2.3. Bejibung : Basis Kultural Berbagi Hidup; Tawaran Nilai Ekklesiologi.....	180
4.3. Ekklesiologi Konstruktif : Merajut tikar ekklesiologi Pasca Konflik Di Lombok	188
4.4. “Bejibung” sebagai ekklesiologi <i>with and for</i> kehidupan bersama di Lombok	194
4.5. Agency Perempuan dan Identitas Ekklesiologi GPIB, Ekklesiologi GPIB Dalam Konteks Masyarakat Multikultur	195
4.6. Model-Model Penanganan Konteks Multikultur.....	202
4.7. Ekklesiologi Multikultur Sebuah Tawaran	207

BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan 217

5.2. Saran 222

 5.2.1. Gereja 222

 5.2.2. Lembaga Pendidikan Teologi..... 223

 5.2.3 Pemerintah 223

 4.2.4. Masyarakat..... 224

DAFTAR PUSTAKA 225

LAMPIRAN

©UKDWN

KATA PENGANTAR

**Sejenak aku menoleh, pada jalan yang tlah kutempuh
Kasih Tuhan kuperoleh, membuatku tertegun
Jalan itu penuh liku, kadang-kadang tanpa trang
Tapi Tuhan membimbingku, hingga aku tercengang
Kasih Tuhan membimbingku, dan hatikupun tenang**

**Bukan karna aku baik, dipegangNya tanganku erat
Bukan pula orang laik, hingga aku didekap
O betapa aku heran, dilimpahkan yang terbaik
Dengan apa kutanyakan, kasih Tuhan yang ajaib?
Kulakukan, kusebarkan, kasih Tuhan yang ajaib**

Lirik lagu di atas mencerminkan perjalanan panjang studi saya yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui, sebuah perjalanan berat, tahap demi tahap ini dimungkinkan hanya karena kasih dan bimbinganNya. Sebuah pencarian berliku yang penuh air mata ketika semua nampak jauh, gelap, panjang dan tertatih-tatih dijalani di sebuah sudut kota Sultan Yogyakarta.

Doaku di tiap helaan nafas adalah semoga IA merahmati dengan keteguhan untuk menempuh jalan ini, *jalan panjang belajar* : belajar ilmu teologi dan yang jauh lebih penting dari itu adalah belajar ilmu hidup . Perjalanan ini menjadi sekolah kehidupan karena dalam waktu tiga tahun empat bulan, Sang Hidup memperkenalkan saya berjumpa dan belajar dari banyak orang hebat yang telah menolong saya untuk tunduk syukur karena pengetahuan dan pengalaman yang dibagikan tanpa mengenal lelah.

Keberhasilan menempuh jalan ini karena mereka telah merelakan diri menjadi guru, sahabat, kawan yang berbagi ilmu, memegang tangan, menepuk pundak, memeluk dan mendoakan saya, ketika saya merasa sangat letih hingga enggan melanjutkan jalan ini lagi. Secara khusus ketika akan mengawali proses ini, tiba-tiba saya diwajibkan menempuh studi bahasa selama satu tahun sebelum dinyatakan menjadi bagian dalam proses belajar di UKDW, berita itu bagai petir di siang hari karena ibadah pengutusan oleh jemaat GPIB Imanuel Lombok, berdasarkan surat keputusan Majelis Sinode untuk menempuh studi telah dilakukan. Bahkan ketika satu tahun berlalu, bagi saya diwajibkan mengikuti proses matrikulasi dengan membuat tesis baru dalam waktu satu semester bersamaan dengan mengikuti kelas-kelas reguler dengan para sahabat di program doktoral. Tahap awal ini terasa sangat berat karena menjadi sebuah belokan dari tradisi lisan yang selama ini ditempuh selaku pendeta jemaat ke tradisi tulisan selaku mahasiswa. Walau Dia kembali menyiapkan sahabat dan guru yang sedia

memberi ruang belajar lebih luas bagi saya sehingga proses awal ini dapat dilampaui. Karena itu terimakasih yang tulus untuk :

- **Prof. Dr. Gerrit Singgih, Ph.D** selaku Mantan Prodi Doktoral Teologi yang telah membawa prodi ini terakreditasi “A” BAN PT dan membuka ruang bagi saya berziarah studi di UKDW.
- Tiga promotor saya masing-masing : **Dr Jozeph Hehanussa** selaku Prodi Doktoral Teologi yang baru dan promotor pertama saya yang bukan hanya sebagai guru tetapi saudara yang selama proses ini mendengar, memberi catatan-catatan kritis dan menemani proses “jatuh bangun”nya tulisan ini, bersama ade Dr Murti Hehanussa dan anak Pandu yang telah mengijinkan waktu dan ruang tamu keluarga menjadi ruang diskusi apa saja baik soal disertasi, gereja khususnya GPIB dan ruang curhat bagi saya, dangke banyak untuk kebaikan hati kalian yang telah menjadi saudara selama di Yogya. **Dr Paulus Sugeng** promotor kedua saya yang sejak studi S2 telah menjadi dosen favorit saya karena ide-ide “perdamaian” nya menggetarkan jiwa, ia memperhatikan detail tulisan-tulisan yang saya masukkan dan memberikan catatan kritis yang sangat menolong dalam mengembangkan disertasi ini walau kesibukannya bertumpuk tak pernah menghindar dari tanggung jawab untuk menjadi pembimbing bahkan mengirimkan catatan-catatan masukan dari negeri-negeri yang jauh. Terimakasih banyak pak, tentu ruang-ruang tunggu bandara dan pesawat yang nyaman untuk meletakkan kepala telah menjadi ruang-ruang baca tulisan saya yang ketika sudah masuk akan terus diingatkan lewat SMS atau WA. **Dr Asnath Natar** promotor ketiga sekaligus sahabat saya yang dengannya saya belajar teologi feminis, selama perjalanan studi ini telah saya ganggu dengan beragam pertanyaan, diskusi, meminjamkan buku-buku baik di ruang kantor maupun di rumah. Dialah yang menemani saya sejak awal proses belajar ini dan dengan sangat detail membaca serta membimbing saya. Terimakasih juga untuk ananda kekasih Ramalya, abang dan umbu, yang selalu antusias kalau tantenya datang, bukan karena si tante tetapi karena “tab”nya, dia telah menjadi “obat stres” menunggu komentar-komentar mamanya yang dapat saja “membongkar” tulisan-tulisan yang masuk. Terimakasih untuk kebersamaan yang tak akan terlupakan karena kepolosannya melonggarkan ketegangan tante.. hehehee..
- Teman diskusi dan “pembimbing bayangan” yang meluangkan waktu berharganya bagi saya : **Prof Dr John Haba, Dr Djoko Prasetyo, Dr Martin Sinaga**, terimakasih untuk diskusi dan catatan-catatan kritisnya
- Para sahabat di kampus: **Jerda Djawa, Pa Ramly, Pa Jan Hotner, Pa Slamet, Pa Hans, Pa Suwarto, Pa Budi, Ibu Naomi, Dek Gede, bang Hotma, Pa Frits, Usi Ike, Usi Nona, Darwita, John Simon, Ade Endang Koli, Pa Kusam**. Senang mengenal kalian semua, kebersamaan di ruang kelas, ruang PA dan acara-acara khusus kita telah memberi warna tersendiri dalam proses ini, terimakasih untuk diskusi, masukan yang diberikan, saya selalu berharap persahabatan dan persaudaraan kita berlanjut di ruang manapun nantinya kita berada.

- Sodara-sodara beta dari Maluku : **usi Yudit** dan **usi Febby** yang telah membangkitkan desire ambonese dengan “carita-carita orang sodara” yang menghidupi semangat “*baku keku, jang baku kuku*” nyata dalam proses belajar ini. Juga **Ka Ester**, kakak dari Timor yang sungguh-sungguh telah menjadi kakak for beta, dangke banyak untuk kasih sayang kalian semua melalui kebersamaan, catatan kritis, masukan, candaan, teguran, pelukan dan doa yang selalu ada di setiap tahap yang seng mudah ini, bahkan ketika ketika sosok yang sangat beta cintai “papi” kembali kepangkuanNYA dan beta harus mengalami berkali-kali operasi dalam tahun ini, kalian adalah sahabat -sodara kandung yang dilahirkan dari ibu yang berbeda- persahabatan ini tak akan lekang oleh waktu. Jalan panjang penuh warna bersama kita kaya makna, dangke banyak karena ziarah di kota ini telah mempertemukan kita dalam pengalaman sebagai orang sodara sehingga di ruang manapun persaudaraan ini akan berlanjut.
- **Majelis Sinode GPIB XIX** yang telah mengutus untuk proses studi ini berlangsung, terimakasih untuk dukungannya.
- Para senior dan sahabat pendeta GPIB : **zus Meiske Loppies , ka Audy Rahaweman, Sussy Rumeser, Bendelina Leba, ka Nancy, Om Ongirwalu, Om Halie Jonathans, bung Denny Matulapelwa, Om Gerson Siahanea dan bung Sammy Kaihatu** yang telah menjadi sahabat yang “menemani dan mendukung” dengan banyak cara dan tetap mendoakan selama proses belajar ini berlangsung. Perhatian kalian adalah semangat saya dalam melewati masa-masa yang tidak mudah ini.
- Majelis Jemaat dan jemaat GPIB Imanuel Mataram yang telah membuka pintu menjadi ruang penelitian disertasi ini dan terus mendoakan saya, semoga Ia yang merahmati kita dengan cinta memampukan kita untuk melanjutkannya bagi yang lain.
- Keluarga-keluarga yang telah menjadi rumah dan orang tuaku saat penelitian di Lombok : **Keluarga Dr Damanik, keluarga Thomas Mariyunus, SH, Keluarga Drs Djoko Sutedjo, Keluarga Ir Yahya Mugiono dan keluarga Drs Decky Malada.**
- Para informan yang tidak mau disebut namanya, mereka yang menjadi bagian penting dalam penelitian disertasi ini, Rahmat Allah meneguhkan kita membangun hidup damai di Lombok dan ruang-ruang hidup bersama kita.
- **Keluarga de Wanna** yang selalu mendukung, membesarkan dan mendoakan saya sejak di dalam kandungan, secara khusus **Alm Papi John Erasmus de Wanna** yang ingin melihat saya terus belajar, tetapi ia meninggal dunia saat proses belajar ini baru berada di semester dua, fisiknya yang makin lemah tak mampu bertahan untuk mendampingi saya terus dalam perjuangan ini, walau ia terus berpesan “kamu harus menyelesaikannya.” Pesan itu menjadi semangat saya ketika jalan-jalan tak mudah itu harus ditempuh, wajahnya yang makin tua di atas tempat tidur kerap terbayang ketika dalam kesendirian malam di kost menghadapi laptop dan buku-buku. Papi yang tak pernah kenal lelah berjuang untuk kami anak-anaknya. Begitu juga **mami Juliana Felicia**

Adam yang bersama dengan papi membesarkan saya dengan cinta, bahkan di masa tuanya meluangkan waktu dan perhatiannya menemani dan menyiapkan keperluan saya selama berada di Yogya, mereka berdua adalah pendoa bagi kami, khususnya bagi saya dalam proses belajar ini. Berharap Tuhan jaga mami, **Bu Vicky, mbak Lies, keponakan-keponakanku Fanny dan Devy, Lisa, Donny dan keponakanku Menno** serta **Jerry dan Ita beserta keponakan-keponakanku Jason dan Natalie**, Mereka yang walau secara fisik tak bersamaku, tetapi selalu ada bersama dalam menempuh jalan ini melalui doa dan dering telpon di pagi atau malam hari dengan cerita dan candaan yang hangat sehingga membuat rumah selalu menjadi ruang yang dirindukan. Harapan kalian selalu menjadi semangat yang mendorong saya untuk kerja, kerja dan kerja.

- **Keluarga Ririhena** yang selalu mendukung dan mendoakan saya : **Usi Lies, bu Ebe, Usi Corry, Us dan Ethus** bersama keluarga masing-masing.
- Semua pihak yang tak mampu disebutkan dan telah mendorong, membantu dan mendoakan saya selama proses belajar ini berlangsung.
- Yang terakhir tetapi yang sangat penting adalah keluarga kecilku tersayang : **suamiku Achilles Martinus Ririhena dan anakku Grace Selviani Ririhena**, mereka yang telah menjadi semangatku dalam menempuh jalan ini, mereka yang tak pernah henti mendoakan dan mendukungku, tetapi sekaligus kerap kuabaikan ketika tumpukan buku harus segera diselesaikan, mereka yang harus tenang ketika mami dan istri sedang bekerja dari mereka aku belajar tentang kesediaan berbagi ruang. Pada kalian : suami dan anak gadisku, aku berhutang waktu dan cinta yang tak akan pernah mampu kubayar, semoga ada ruang dan waktu di depan untuk bersama kita mengisinya dengan cinta yang tak pernah pupus.

Yogyakarta, Desember 2015

Margie Ivonne de Wanna

ABSTRAK

Gereja di Indonesia (GPIB) ada dalam pergumulan konteks yang kompleks seperti ; pluralisme agama dan budaya, kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, globalisasi dan konflik umat beragama. Konteks tersebut berjalanan menjadi bagian dalam proses penghayatan diri gereja mengenai keberadaannya di Indonesia dalam ragam agama dan budayanya sekaligus sebagai bagian dari penghayatan identitas sebagai gereja yang di utus ke dalam dunia. Sebagai respon atas berbagai kompleksitas yang ada, penting bagi gereja (GPIB) untuk menemukan model ekklesiologinya yang menghayati keberadaannya di dalam ruang publik, sebuah ruang yang tidak bebas dari konflik. Lombok adalah salah satu ruang konflik (171) yang menjadi lokus penelitian dengan pokok permasalahan yang dieksplorasi dalam disertasi ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fakta-fakta empiris mengenai berbagai upaya keluar dari konflik menuju rekonsiliasi ditampilkan dalam deskripsi dan analisis yang mendalam. Bagaimana konflik 171 terjadi dan dampaknya bagi relasi kemanusiaan dan keberagamaan, bagaimana peran lembaga masyarakat dalam membangun rekonsiliasi sehingga fakta empiris itu menjadi pelajaran bersama.

Penelitian disertasi ini menemukan bahwa sejatinya rekonsiliasi bukanlah upaya tunggal dari pemerintah atau lembaga Negara seperti TNI-POLRI. Ada fakta lain yang terungkap dalam penelitian ini yakni kehadiran dan gerak perempuan di marka depan, sebagai agency rekonsiliasi. Pergerakan mereka melintasi batas agama, gender dan kelaziman. Ketika agama-agama dan teologinya serba patriakat dan melazimkan perempuan sebagai penjaga rumah, perempuan Lombok justru melakukan resistensi dengan memasuki *public sphere*, saat intensitas konflik sedang memanas, suatu situasi yang penuh resiko. Ketika ruang public yang lasimnya dikuasai laki-laki berbalut konflik, perempuan hadir dan menawarkan relasi damai, menolong orang tua dan anak-anak yang terjebak konflik, menahan gerak anak-anak laki-laki dan suami mereka terlibat dalam konflik dan menyediakan dapur umum untuk menyiapkan kebutuhan makan bagi para korban tanpa membedakan agama. Dapur umum adalah salah satu dari strategi budaya yang dilakukan agency perempuan, sebab di dapur umum, tradisi *bejibung* makan bersama dalam kesetaraan terjalin. Di dapur umum perempuan berbagi hidup dengan semua orang (*sharing of life*), di dapur umum terjadi percakapan kehidupan dan hidup bersama dengan rukun. Dalam disertasi ini, apa yang dilakukan oleh agency perempuan disebut sebagai menganyam tikar rekonsiliasi.

Apa yang dilakukan agency perempuan pada saat dan pasca konflik Lombok setidaknya menawarkan model rekonsiliasi yang dapat diadopsi oleh gereja untuk merekonstruksi ekklesiologi gereja agar tetap relevan dengan konteks Indonesia yang multikultur dan multi religious. Gerak dan kiprah mereka dalam menganyam tikar rekonsiliasi untuk tempat duduk dan makan bagi semua orang

menjadi pelajaran bagi gereja dan agama-agama yang kerap kali memisahkan diri secara tegas terhadap masyarakat dan permasalahan politik. Ketika terjadi konflik, gereja selalu lamban menyikapinya karena beranggapan bahwa gereja adalah kudus, sementara konflik yang mengusung nama agama adalah rekayasa politik dan segala hal yang berbau politik dilihat sebagai kejahatan karena selalu mengejar kepentingan dan kekuasaan dan mengorbankan orang lain. Agency perempuan GPIB di Lombok dalam memperjuangkan rekonsiliasi mengindikasikan bahwa partikularisme merupakan salah satu hal penting bagi ekklesiologi. Partikularisme dimaksudkan agar gereja memberikan penekanan utama pada penjagaan terhadap identitas kekristenan bertumbuh dalam budaya setiap jemaat-jemaat lokal.

© UKDW

ABSTRACT

Churches in Indonesia (GPIB) present in the the context of a complex struggles as religious and cultural pluralism, poverty, injustice, corruption, the impact of globalization and inter-religious conflict. Context that intertwine becomes part of the process of self appreciation of the existence of the church in Indonesia in the religious and cultural diversity as well as appreciation of identity as part of a church that was sent into the world. As a response to various complexities involved, it is important for the church (GPIB) to find a model of ecclesiology who appreciate its presence in the public space, a space that is not free from conflict. Lombok was one of the conflict area (171), which became the locus of research on the subject matter explored in this dissertation.

By using a qualitative approach to empirical facts about the various efforts from conflict to reconciliation is shown in the description and in-depth analysis. 171 conflict events and the implications for humanitarian and religious relations, the role of community institutions in building the empirical facts of reconciliation so that it becomes a lesson experience together.

This dissertation research find that the real reconciliation is not a single effort of the government or state institutions such as the military or police. There are other facts are revealed in this study the presence and movement of women at the forefront, as an agency of reconciliation.

Their movement across the boundaries of religion, gender and prevalence. When the religions and their theology, tend to be patriarchal and make common that women just as a house keeper, Lombok women actually doing the resist ance to entering the public sphere, while the intensity of the conflict is volatile, a situation that is full of risks. When the public space that is commonly dominated by men wrapped in conflict, women are present and offer peaceful relations, help parents and children trapped conflict, detaining young men and their husbands are involved in the conflict and provide a public kitchen to prepare a meal for the victims without differentiating of their religion.

Dapur Umum (the public kitchen) is one of the cultural strategy undertaken by the women agency, because in the public kitchen "bejibung tradition" eating together in equality exists. In the public kitchen women share a life with everyone (sharing of life). In the public kitchen there was a conversation of life and living together in harmony. In this dissertation, was initiated by the women agency is called "mat weaving reconciliation".

The movement of women agency during and after conflict in Lombok at least offer a model of reconciliation that can be adopted by the church to reconstruct the church ecclesiology in order to remain relevant to the context of Indonesia multicultural and multi-religious.

Their Motion and gait in weaving mats reconciliation for seating and dining for everyone is a lesson for churches and religions that often separate themselves firmly to the public and political problems.

When conflicts occur, the church tends to be slow to react because they thought that the church is holy (maintaining the sanctity of the church), while the conflict which carries the name of religion is a political intrigue and everything that leads into politics is seen as a crime because it is always pursuing the interests and power and sacrifices others.

In struggling reconciliation, GPIB women agency indicatesS that particularism is one of the important things for ecclesiology. Particularism meant that the church gives primary emphasis on guarding to identity of Christianity to grow in culture in every local congregations.

©UKDWN

ABSTRAK

Gereja di Indonesia (GPIB) ada dalam pergumulan konteks yang kompleks seperti ; pluralisme agama dan budaya, kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, globalisasi dan konflik umat beragama. Konteks tersebut berjalanan menjadi bagian dalam proses penghayatan diri gereja mengenai keberadaannya di Indonesia dalam ragam agama dan budayanya sekaligus sebagai bagian dari penghayatan identitas sebagai gereja yang di utus ke dalam dunia. Sebagai respon atas berbagai kompleksitas yang ada, penting bagi gereja (GPIB) untuk menemukan model ekklesiologinya yang menghayati keberadaannya di dalam ruang publik, sebuah ruang yang tidak bebas dari konflik. Lombok adalah salah satu ruang konflik (171) yang menjadi lokus penelitian dengan pokok permasalahan yang dieksplorasi dalam disertasi ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fakta-fakta empiris mengenai berbagai upaya keluar dari konflik menuju rekonsiliasi ditampilkan dalam deskripsi dan analisis yang mendalam. Bagaimana konflik 171 terjadi dan dampaknya bagi relasi kemanusiaan dan keberagamaan, bagaimana peran lembaga masyarakat dalam membangun rekonsiliasi sehingga fakta empiris itu menjadi pelajaran bersama.

Penelitian disertasi ini menemukan bahwa sejatinya rekonsiliasi bukanlah upaya tunggal dari pemerintah atau lembaga Negara seperti TNI-POLRI. Ada fakta lain yang terungkap dalam penelitian ini yakni kehadiran dan gerak perempuan di marka depan, sebagai agency rekonsiliasi. Pergerakan mereka melintasi batas agama, gender dan kelaziman. Ketika agama-agama dan teologinya serba patriakat dan melazimkan perempuan sebagai penjaga rumah, perempuan Lombok justru melakukan resistensi dengan memasuki *public sphere*, saat intensitas konflik sedang memanas, suatu situasi yang penuh resiko. Ketika ruang public yang lasimnya dikuasai laki-laki berbalut konflik, perempuan hadir dan menawarkan relasi damai, menolong orang tua dan anak-anak yang terjebak konflik, menahan gerak anak-anak laki-laki dan suami mereka terlibat dalam konflik dan menyediakan dapur umum untuk menyiapkan kebutuhan makan bagi para korban tanpa membedakan agama. Dapur umum adalah salah satu dari strategi budaya yang dilakukan agency perempuan, sebab di dapur umum, tradisi *bejibung* makan bersama dalam kesetaraan terjalin. Di dapur umum perempuan berbagi hidup dengan semua orang (*sharing of life*), di dapur umum terjadi percakapan kehidupan dan hidup bersama dengan rukun. Dalam disertasi ini, apa yang dilakukan oleh agency perempuan disebut sebagai menganyam tikar rekonsiliasi.

Apa yang dilakukan agency perempuan pada saat dan pasca konflik Lombok setidaknya menawarkan model rekonsiliasi yang dapat diadopsi oleh gereja untuk merekonstruksi ekklesiologi gereja agar tetap relevan dengan konteks Indonesia yang multikultur dan multi religious. Gerak dan kiprah mereka dalam menganyam tikar rekonsiliasi untuk tempat duduk dan makan bagi semua orang

menjadi pelajaran bagi gereja dan agama-agama yang kerap kali memisahkan diri secara tegas terhadap masyarakat dan permasalahan politik. Ketika terjadi konflik, gereja selalu lamban menyikapinya karena beranggapan bahwa gereja adalah kudus, sementara konflik yang mengusung nama agama adalah rekayasa politik dan segala hal yang berbau politik dilihat sebagai kejahatan karena selalu mengejar kepentingan dan kekuasaan dan mengorbankan orang lain. Agency perempuan GPIB di Lombok dalam memperjuangkan rekonsiliasi mengindikasikan bahwa partikularisme merupakan salah satu hal penting bagi ekklesiologi. Partikularisme dimaksudkan agar gereja memberikan penekanan utama pada penjagaan terhadap identitas kekristenan bertumbuh dalam budaya setiap jemaat-jemaat lokal.

© UKDW

ABSTRACT

Churches in Indonesia (GPIB) present in the the context of a complex struggles as religious and cultural pluralism, poverty, injustice, corruption, the impact of globalization and inter-religious conflict. Context that intertwine becomes part of the process of self appreciation of the existence of the church in Indonesia in the religious and cultural diversity as well as appreciation of identity as part of a church that was sent into the world. As a response to various complexities involved, it is important for the church (GPIB) to find a model of ecclesiology who appreciate its presence in the public space, a space that is not free from conflict. Lombok was one of the conflict area (171), which became the locus of research on the subject matter explored in this dissertation.

By using a qualitative approach to empirical facts about the various efforts from conflict to reconciliation is shown in the description and in-depth analysis. 171 conflict events and the implications for humanitarian and religious relations, the role of community institutions in building the empirical facts of reconciliation so that it becomes a lesson experience together.

This dissertation research find that the real reconciliation is not a single effort of the government or state institutions such as the military or police. There are other facts are revealed in this study the presence and movement of women at the forefront, as an agency of reconciliation.

Their movement across the boundaries of religion, gender and prevalence. When the religions and their theology, tend to be patriarchal and make common that women just as a house keeper, Lombok women actually doing the resist ance to entering the public sphere, while the intensity of the conflict is volatile, a situation that is full of risks. When the public space that is commonly dominated by men wrapped in conflict, women are present and offer peaceful relations, help parents and children trapped conflict, detaining young men and their husbands are involved in the conflict and provide a public kitchen to prepare a meal for the victims without differentiating of their religion.

Dapur Umum (the public kitchen) is one of the cultural strategy undertaken by the women agency, because in the public kitchen "bejibung tradition" eating together in equality exists. In the public kitchen women share a life with everyone (sharing of life). In the public kitchen there was a conversation of life and living together in harmony. In this dissertation, was initiated by the women agency is called "mat weaving reconciliation".

The movement of women agency during and after conflict in Lombok at least offer a model of reconciliation that can be adopted by the church to reconstruct the church ecclesiology in order to remain relevant to the context of Indonesia multicultural and multi-religious.

Their Motion and gait in weaving mats reconciliation for seating and dining for everyone is a lesson for churches and religions that often separate themselves firmly to the public and political problems.

When conflicts occur, the church tends to be slow to react because they thought that the church is holy (maintaining the sanctity of the church), while the conflict which carries the name of religion is a political intrigue and everything that leads into politics is seen as a crime because it is always pursuing the interests and power and sacrifices others.

In struggling reconciliation, GPIB women agency indicatesS that particularism is one of the important things for ecclesiology. Particularism meant that the church gives primary emphasis on guarding to identity of Christianity to grow in culture in every local congregations.

©UKDWN

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pada umumnya percakapan seputar ekklesiologi terjebak untuk secara tergesa-gesa merefleksikan ihwal bergereja sebagai sebuah kumpulan norma yang mewujud dalam sebetuk tatanan organisasi. Kemudian dari situ ditata arah bergereja yang kita kira sebagai hakikat gereja yang dikehendaki Allah berdasarkan kitab suci dan tradisi gereja yang berkembang. Pada sisi yang lain ekklesiologi seringkali dibatasi pada sekumpulan definisi-definisi umum yang ditetapkan sebagai norma bersama yang mutlak, bahkan satu-satunya, sehingga mengabaikan partikularitas gereja dan jemaat-jemaat lokal.

Dalam menggereja di Indonesia pergumulan konteks yang partikular itu menjadi faktor yang seyogyanya diperhitungkan dan tidak dapat diabaikan. Salah satu konteks pergumulan meng-gereja di Indonesia itu adalah keberagaman yang pada kurun waktu dua puluh tahun terakhir ini mengalami perubahan yang cukup mencolok, terutama perubahan di bidang sosial, dengan terjadinya konflik yang melibatkan faktor etnis dan agama. Hubungan antar umat beragama terutama orang Islam dan Kristen di Indonesia memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, demikian pula kondisi empirik di Kota Mataram. Pola dan mekanisme tidak dapat direduksi dalam satu pola yang sama. Pola hubungan berbeda di setiap daerah dan memerlukan ruang sosial bagi pemeluk agama, agar terjalin hubungan yang harmonis dalam bingkai toleransi, kerukunan dan kedamaian. Tanpa ruang sosial yang toleran, maka konflik dengan mudah tersulut dalam masyarakat plural Indonesia.

Tim Pusat penelitian dan pengembangan kehidupan beragama di Nusa Tenggara Barat dalam pemetaan kerukunan kehidupan beragama di NTB di tahun 2006 mengatakan bahwa secara teoritis penyebab terjadinya konflik sosial pada tataran

makroskopik disebabkan adanya kebijakan pemerintah dalam segala bidang yang sentralistik dengan dampak ketimpangan dan ketidakadilan dalam bidang ekonomi, hukum, politik dan budaya dan pada tataran mikroskopik sebagai akibat dari adanya kebijakan yang kurang memperhatikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat lokal.¹ Konflik-konflik sosial yang bersinggungan dengan agama kerap muncul di wilayah NTB. Potensi konflik di NTB disebabkan karena faktor kesejarahan, faktor sosial dan ruang interaksi, faktor perkawinan, faktor ekonomi, faktor kearifan lokal, keterlibatan aparat kepolisian dan faktor provokator.²

Salah satu konflik yang pernah dialami dalam konteks Lombok adalah konflik yang terjadi pada 17 Januari tahun 2000 -yang selanjutnya disebut konflik 171, sebuah konflik yang menunggangi isu agama dan etnis. Sentimen agama dan etnis dihembuskan begitu kencang sehingga telah memporandakan struktur ekonomi, budaya dan masyarakat yang telah dibangun selama ini.

Peristiwa konflik 171 meletus di kota Mataram sebagai salah satu kota tingkat kabupaten, sekaligus ibu kota propinsi Nusa Tenggara barat yang multikultur. Penduduk kota Mataram adalah suku Sasak yang hampir 100% beragama Islam, selebihnya terdiri dari etnik Bali, Tionghoa, Arab, Melayu, Banjar, Bugis, Jawa, Sumbawa, Bima, Timor, Maluku dan etnik-etnik lain yang beragama Hindu, Kristen, Budha dan Kong Hu Cu. Heterogenitas yang tinggi dari sisi agama, budaya, pendidikan, ekonomi, sudah tentu menjadi potensi yang dapat memunculkan fragmentasi dan sekatan yang dapat menghalangi relasi antar manusia, bahkan dapat menimbulkan ketegangan yang mengancam kerukunan dan perdamaian apabila tidak dikelola secara bertanggung-jawab.

Gereja-gereja di kota Mataram sebagai komunitas agama bersama dengan komunitas agama yang lain mengalami secara langsung maupun tidak langsung peristiwa konflik “171”. Dampak langsung dari peristiwa tersebut dialami oleh

¹ Badan Litbang dan diklat kementerian Agama RI, *Pemetaan kerukunan kehidupan beragama di NTB*, (Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, 2006).

² Ibid.

GPIB sebagai komunitas agama ketika massa memasuki area gereja, merusak dan mencoba membakar dua bangunan gereja GPIB yang ada di kota Mataram. Kalimat-kalimat yang memprovokasi dicoretkan pada dinding-dinding gereja dan diteriakkan pada saat peristiwa tersebut terjadi. Hal ini menyebabkan bukan hanya hancurnya bangunan fisik tetapi juga hancurnya kebanggaan dan keberimanan umat Kristen karena gedung beribadah umat dirusak dan dibakar. Isu akan adanya pengusiran, penjarahan dan pembunuhan terhadap warga Kristen di Lombok ini disulut oleh peristiwa konflik Maluku dan memuncak pada takbir akbar pada 17 Januari di Mataram yang memprovokasi ribuan massa untuk bergerak ke gereja-gereja dan rumah-rumah warga Kristen dengan tujuan membakar dan menjarah. Sebuah gerakan massive hampir di seluruh wilayah kota Mataram yang tidak dibayangkan sebelumnya, memberi kesan ketidaksiapan perangkat keamanan dan warga sipil untuk menanganinya. Kepanikan dan ketakutan umat Kristen pada saat itu menyebabkan secara massive eksodus terjadi dari kota Mataram baik melalui darat, laut dan udara ke wilayah-wilayah yang lebih aman. Sebagian umat Kristen yang memutuskan untuk tetap tinggal di kota Mataram karena alasan-alasan tertentu akhirnya mengungsi ke wilayah yang aman seperti rumah kaum kerabat yang Muslim dan ke kamp-kamp pengungsian.³ Eksodus ini berlangsung baik untuk sementara waktu maupun menetap. Aparat pemerintah daerah dan pihak keamanan berusaha untuk meyakinkan masyarakat di pengungsian untuk kembali dan menetap di Lombok pada satu sisi, tetapi pada sisi yang lain juga memberikan kemudahan bagi para pegawai negeri yang memutuskan untuk tidak kembali dan mengajukan mutasi ke wilayah lain. Hal ini menyebabkan menurunnya secara drastis kuantitas dan aktifitas warga jemaat GPIB Imanuel Mataram paska peristiwa tersebut. Penutupan empat pos pelayanan di wilayah Lombok Barat yaitu Pos Tanjung, Pos Gerung, Pos Gangga dan Pos Bayan serta satu Pos pelayanan di wilayah Lombok Tengah yaitu Pos Kopang dari delapan pos pelayanan adalah akibat dari peristiwa tersebut. Namun demikian kehidupan di kamp-kamp pengungsian menyimpan memori kolektif yang membesarkan hati semisal ketika mendapati para kerabat perempuan yang berbeda

³ S, Warga Jemaat GPIB Imanuel Mataram, 15 Agustus 2014.

iman/kepercayaan maupun etnis datang mengirimkan makanan, air bersih dan pakaian bagi mereka atau menjaga harta benda yang ditinggalkan dengan meletakkan simbol-simbol agama Muslim di rumah warga Kristen, bahkan pada masa-masa yang menegangkan, di mana kecurigaan meningkat, para kerabat tersebut memberikan informasi yang sangat berarti untuk keselamatan jiwa dan harta benda warga Kristen.⁴

Pada sisi lain, memori kolektif yang memilukan muncul dari konflik tersebut di mana para kerabat yang selama ini berinteraksi dengan baik dalam hidup keseharian ternyata terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam memprovokasi, merusak maupun menjarah harta benda milik warga Kristen pada konflik 171 itu. Kedua jenis memori kolektif ini telah turut membentuk mozaik model bergereja pada satu sisi dan pada sisi lain membentuk relasi warga Kristen –dalam hal ini perempuan GPIB- bersama dengan masyarakat Lombok pada umumnya.

Pasca konflik 171, kegiatan persekutuan kaum perempuan GPIB di Lombok pada awalnya masih lebih berkonsentrasi ke dalam, pada urusan menjaga dan membimbing kehidupan rohani anggotanya melalui ibadah rutin maupun khusus dan kegiatan lain yang membangun iman dan menjaga persekutuan. Walaupun demikian, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dan bertindih dengan persoalan sosial kemanusiaan semisal penanganan terhadap bencana alam dan bencana kemanusiaan mulai disentuh meskipun kurang menjadi prioritas. Hal tersebut disebabkan karena ketakutan GPIB sebagai lembaga atas isu kristenisasi yang dapat memicu memburuknya relasi antar umat beragama.⁵ Walaupun menurut Muarar⁶ “ketakutan” ini cenderung semakin memberi “jarak” antara warga Kristen di Lombok dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini nampak dalam program-program kerja majelis jemaat di GPIB Imanuel Lombok di mana

⁴ SN, presbiter GPIB, 25 November 2012.

⁵ Wawancara dengan FM, anggota presbiter di GPIB Imanuel Lombok, 22 Mei 2014.

⁶ Wawancara dengan Tuan Guru H. Muarar, Sekretaris FKUB NTB, Mataram, 12 Agustus 2014.

program kerja Persekutuan Kaum Perempuan ada di dalamnya, lebih mengarah ke dalam.

Walaupun demikian, kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat kerap dilakukan secara pribadi atau kelompok-kelompok persekutuan di luar gereja yang terbentuk karena *passion* yang sama atas persoalan-persoalan kemanusiaan. Dalam hidup bersama dengan masyarakat di sekitar domisili warga jemaat, menunjukkan hubungan yang baik, keterlibatan warga jemaat dalam masyarakat pada kegiatan sehari-hari yang spontan di pasar, sekolah, jalan maupun pada kegiatan kebersamaan semakin mempererat hubungan yang sudah terjalin baik misalnya melalui keterlibatan warga Kristen dalam acara makan *bejibung*⁷ yang dilaksanakan di masyarakat. Kegiatan lain yang turut merajut ulang relasi pasca konflik 171 tersebut misalnya dalam bidang ekonomi, sosial dan kesehatan di dalam dan bersama masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan di ruang domestik seperti memasak, pada saat konflik bertambah fungsi menjadi dapur umum untuk melayani para korban tanpa membedakan agama. Selain itu, oleh kaum perempuan, tradisi memasak dikembangkan sebagai usaha catering dan memasuki ruang publik sehingga mematahkan domestikasi yang dilakukan oleh kaum patriarki. Kegiatan ini berkembang pesat sehingga mampu menghidupi banyak warga masyarakat di sekitar tempat catering tersebut tanpa membedakan suku, agama dan ras. Usaha catering tersebut berorientasi pada hidup banyak orang (*public oriented of life* atau *sharing of life*) sehingga kegiatan-kegiatan perempuan GPIB di Lombok ini disambut baik oleh masyarakat. Para perempuan GPIB di Lombok mematahkan pemisahan sektor kehidupan laki-laki dan perempuan, publik dan domestik dengan mendorong kegiatan-kegiatan di ruang domestik ke ruang publik.

⁷ *Bejibung* adalah acara adat makan bersama yang diikuti oleh seluruh anggota masyarakat, di mana semua orang hadir menikmati makanan dari satu “piring besar” yang ambil dengan tangan tanpa bantuan alat makan secara beramai-ramai. *Bejibung* menggambarkan solidaritas, egaliter dan kegembiraan yang dinikmati secara bersama tanpa memandang latar orang-orang yang terlibat dalam acara makan tersebut.

Kegiatan menangani kesehatan anggota keluarga oleh beberapa perempuan yang berlatar medis dan non medis telah didorong ke ruang publik menjadi kegiatan yang terkoordinir dengan baik dalam tim kesehatan yang melakukan pelayanan bagi masyarakat di wilayah-wilayah terpencil Lombok secara periodik. Pada awalnya kegiatan ini berada di luar kegiatan yang diprogramkan gereja, tetapi seiring berjalannya waktu disepakati untuk memasukkan kegiatan pelayanan kesehatan ini dalam bidang pelayanan kesaksian GPIB tetapi masih dengan dana yang terbatas. Walau demikian, kegiatan pelayanan kesehatan oleh tim kesehatan mendapat dukungan dari warga jemaat dalam bentuk natura, dana, transportasi dan tenaga. Hal ini nampak dalam berbagai kegiatan bersama masyarakat, dimana kegiatan tersebut dipersiapkan secara bersama baik oleh tim kesehatan, masyarakat maupun para donatur.

Masyarakat Lombok masuk dalam wilayah miskin di Indonesia karena itu pelayanan kesehatan yang dilakukan juga menangani anak-anak dengan gizi buruk, yang mendapat pemantauan secara berkelanjutan.⁸ Demikian juga kegiatan merawat anak dan orang tua yang dijustifikasi sebagai tugas perempuan di ruang domestik, telah berhasil didorong baik oleh perempuan maupun laki-laki GPIB di Lombok ke ruang publik dengan membangun panti asuhan dan panti jompo bagi masyarakat miskin atau tidak memiliki keluarga di wilayah NTB. Panti yang diinisiasi dan dikelola oleh yayasan dan pelayanan kesehatan di mana pengurus dan anggotanya adalah warga jemaat GPIB ini memang telah menunjukkan peran dan kesungguhan warga gereja di dalam dan bersama masyarakat merawat kehidupan.

Dalam konteks GPIB di Lombok pada saat dan pasca konflik, menurut saya niscaya menjadi lokus dalam rangka membangun eklesiologi kontekstual, karena untuk membangun gereja yang kontekstual maka ia harus ditata dalam dinamika multikultur yang dijalani dalam terang kebenaran, dan diwujudkan dalam sikap etis yang benar, demi terbentuknya komunitas damai yang terbuka/demokratis/non

⁸ Wawancara dengan FM, anggota presbiter di GPIB Imanuel Lombok, 22 Mei 2014.

hirarkis dan imajinatif. Selanjutnya, komunitas yang terbuka/demokratis/non hirarkis tersebut menjadi prasyarat sebuah *space* yang memungkinkan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat tanpa terjebak dalam hirarkhi yang kaku.

Respon kritis-kreatif perempuan Lombok yang tidak mau terjebak pada kenangan yang memilukan tentang konflik namun sebaliknya berinisiatif untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat bagi banyak orang menjadi modal sosial yang kuat dalam upaya pemantapan peran Agency perempuan di Lombok. Respon perempuan GPIB di Lombok mendorong reformulasi Kabar Baik (Injil) yang cenderung eksklusif selama ini, sehingga konflik tidak hanya dipandang dengan sinis tetapi juga menjadi titik uji kedewasaan dan kesiapan individu, kelompok dan masyarakat agar sigap dan jitu merespon secara kritis dan bijak semua perubahan yang terjadi di sekitar. Pada titik ini perempuan bukan saja sebagai korban, tetapi juga pelaku yang aktif dan kreatif dalam konflik dan pasca konflik untuk membangun ekklesiologi yang berangkat dari ruang konkrit kehidupan. Dari keping demi keping mozaik yang meneguhkan dan memilukan dari bumi Lombok pasca konflik 171, saya berkeinginan mencari dan menimba spirit lokal dalam berteologi yang pada gilirannya membangun ekklesiologi kontekstual dengan menggunakan perspektif feminis untuk memberikan sumbangan positif bagi pemulihan martabat manusia (perempuan dan laki-laki), bagi semua yang dimarginalkan.

Perjalanan menjadi gereja dalam konteks GPIB di Lombok bukanlah perjalanan yang mudah. Banyak tantangan dan pergumulan yang telah, sedang dan akan dilalui sampai pada mewujudnya sebuah konsensus untuk menghadirkan wujud komunitas GPIB di Lombok. Menyadari akan konteks kehadirannya baik dalam kehidupan bermasyarakat yang mengharuskan keterjalinan relasi antar sesama jemaat-jemaat dalam lingkup sinodal, antar denominasi, antar komunitas agama lain, maupun interkultural, membuat GPIB di Lombok perlu merefleksikan ulang langkah-langkahnya membangun wujud ekklesiologi yang sadar konteks; ihwal

tak terhindarkan adalah GPIB dan jemaat-jemaatnya hidup dan bergumul dalam konteks masyarakat multikultural yang terus berubah secara cepat.

Dalam konteks perubahan seperti itu teologi dan sikap gerejapun seyogyanya dapat meresponnya dengan membangun ekklesiologi dari bawah yaitu upaya menghadirkan Ekklesiologi GPIB yang kontekstual –yang menghiraukan partikularitas konteks-, amat dibutuhkan di tengah rentang wilayah jemaat-jemaat yang luas dengan keragaman sejarah, budaya dan agama juga ke-khas-an peraturan daerah sebagai imbas dari otonomisasi. Hal ini telah diupayakan dalam konteks menggereja di Indonesia oleh GPIB sejak awal kemandiriannya, baik secara personal maupun sinodal yang nampak dalam dokumen persidangan-persidangan yang dihasilkannya selama ini. Mantan Ketua Umum Sinode GPIB, Maitimoe, mendefenisikan ekklesiologi "gereja misioner" sebagai: "Prinsip jemaah untuk yang lain, diperkembangkan dan diperluas menjadi jemaah untuk yang lain dan bersama-sama dengan yang lain, dalam kondisi ekumenis maupun kondisi nasional masa kini, membangun masa depan bersama berdasarkan amanat Kristus".⁹ Demikian juga dalam PKUPPG (Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja) 2010, dikatakan di situ tantangan eksternal GPIB adalah :¹⁰

GPIB menghadapi Terorisme sebagai bagian dari metode pencapaian tujuan oleh berbagai pihak untuk memaksakan kehendak dan eksklusivisme primordial dalam berbagai gerakan dan kegiatan yang mengatasnamakan agama tertentu muncul dalam bentuk fatwa anti pluralisme, diskriminasi terhadap golongan dan agama tertentu sehingga melahirkan tindakan-tindakan kekerasan terhadap agama tertentu, mulai dari paksaan pelarangan mendirikan rumah ibadah sampai dengan pengeboman rumah ibadah.

Di samping itu dalam catatan tantangan internalnya dikatakan bahwa GPIB :¹¹

⁹ Maitimoe, *Membina Jemaat Misioner*, (Jakarta, : BPK-Gunung Mulia, 1984), h. 60. Bdk juga Maitimoe,

Pembangunan Jemaat Misioner, (Jakarta, : Institut Oikumene Indonesia DGI, 1978), h. 30-31.

¹⁰ Majelis Sinode GPIB, *Keputusan Persidangan Sinode GPIB : Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja*, (Jakarta, 2010), h. 10-11.

¹¹ Majelis Sinode GPIB, *Keputusan Persidangan Sinode GPIB*, h.11.

Terlalu menekankan urusan dan kepentingan internal sehingga kurang menanggapi dan mengantisipasi masalah-masalah sosial, lingkungan hidup dan berbagai gangguan eksternal. Kepemimpinan gereja tertutup serta tertimbun oleh rutinisme, formalism dan verbalisme, dan cenderung menjadi gereja yang eksklusif. Individualisme yang besar yang membuat ikatan komunal menjadi renggang. Warga gereja yang mudah beralih ke denominasi dan agama lain. Perangkat pranata yang lengkap dan penerapan yang kaku serta seragam sehingga tidak lagi melihatnya sebagai alat tetapi tujuan gereja, yang karenanya cenderung membatasi kebebasan dan rasa damai sejahtera warga jemaat.

Data-data di atas menunjukkan upaya menggereja kontekstual menjadi penting dalam membangun ekklesiologi GPIB di mana ada kesadaran bahwa gereja adalah bagian dari masyarakat dan bangsa sehingga bersama dengan masyarakat membangun masa depan bersama. Hanya saja upaya untuk membangun gereja yang lebih demokratis, terbuka, meng-Indonesia dan menghargai partikularitas jemaat-jemaat lokal tanpa mengabaikan universalitas kurang nampak penjabarannya dalam dokumen-dokumen hasil persidangan sinode sejauh ini, sehingga akibatnya tidak nampak dalam program-program di lingkup jemaat, mupel maupun sinodal yang membuka ruang pada partikularitas tersebut. Hal ini menurut saya cenderung dapat dilihat sekadar langkah “berganti pakaian”, tetapi sesungguhnya GPIB masih melanjutkan struktur bergereja yang bersifat kolonial sebagai warisan Belanda dengan struktur gereja yang sentralistik dan kurang menghiraukan karakteristik lokal.

Hal ini nampak dalam pencatatan sejarah meng-gereja yang cenderung membisukan peran kaum marginal di mana perempuan dimasukkan di dalamnya, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan data-data tertulis sehubungan dengan jejak-jejak mereka. Demikian juga terjadi dalam konteks perempuan GPIB dan perempuan GPIB di Lombok. Dalam rangka itulah, pengalaman konflik 171 di Lombok bagi perempuan GPIB sebagai agensi dalam proses membangun ekklesiologi GPIB kontekstual. Dalam hal ini "study gender" dan kajian-kajian feminis dapat menolong untuk melihat realitas di mana GPIB ada di bumi Lombok secara objektif. Hal ini penting karena "study gender" dan kajian-kajian

feminis juga merupakan suatu paradigma berpikir keilmuan yang berangkat dari sebuah realitas sosial, di mana reduksi kemanusiaan telah menggerakkan manusia, baik personal maupun komunal ke wilayah *marginal* atau wilayah *periphery* dalam konteks sosial global. Munculnya gerakan feminis atau protes gender merupakan respon paradigmatis atas konteks marginalisasi tersebut.

Disertasi ini bukanlah untuk menafikan berbagai upaya yang sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh berbagai kalangan, baik itu masyarakat, pemerintah, para pemuka agama dan LSM untuk membangun kehidupan yang damai pasca konflik 171. Karya yang sungguh-sungguh dilakukan untuk membangun damai oleh banyak pihak di Lombok, namun upaya-upaya tersebut cenderung dilakukan masing-masing komunitas dalam rangka “meneguhkan” komunitasnya tanpa melibatkan komunitas atau pihak lain. Di sisi yang lain upaya rekonsiliasi sering menjadi agenda yang diprakarsai, melibatkan dan terselenggara hanya di kalangan elite, dalam bentuk diskusi, seminar dan dialog. Pertemuan-pertemuan formil yang cenderung bersifat monolog atau indoktrinasi menjamur pasca konflik 171, bahkan pertemuan-pertemuan tersebut hampir semua peserta adalah laki-laki, padahal dampak konflik terutama dirasakan oleh anak dan perempuan.

Realitas pasca konflik ini tidaklah mudah untuk dihadapi karena mewariskan persoalan yang serius sehubungan dengan kehadiran komunitas Kristen atau menggereja bersama dengan komunitas lain di pulau Lombok. Dibutuhkan suatu pendekatan yang terkait dengan budaya di mana komunitas itu hadir. Sebuah pendekatan yang tidak mengutamakan pendekatan dalam bahasa ekklesiologi barat ataupun ekklesiologi yang dibangun oleh para elite gereja di ruang-ruang sidang gerejawi, tetapi ekklesiologi yang dicari, ditemukan, dibangun dan dihasilkan bersama dengan anggota komunitas dan masyarakat di Lombok. Dalam rangka itu untuk menjawab tantangan membangun ekklesiologi pasca konflik 171, disertasi ini berkepentingan untuk menghadirkan sebuah perspektif ataupun diskursus ekklesiologi yang baru, yang khas Lombok di mana Agency

perempuan dalam dinamika struktur masyarakat dan gereja dihiraukan. Sebuah ekklesiologi yang tidak serta merta menduplikasi ekklesiologi para pembawa kekristenan di Indonesia, khususnya di Lombok. Bukan juga ekklesiologi GPIB yang kerap dibayangkan memadai untuk diletakkan pada setiap konteks di mana jemaat-jemaat lokalnya mengereja, tetapi sebuah ekklesiologi yang dibentuk menjadi “tikar” alas duduk bersama dari lokalitas Lombok sekaligus menemukan keterkaitannya dengan jemaat-jemaat GPIB yang lain di mana Agency Perempuan yang kerap dibisukan itu bersuara lantang.

2. Perumusan masalah

Untuk membangun ekklesiologi kontekstual GPIB pasca konflik di Lombok ada tiga pertanyaan penelitian yang perlu dieksplorasi yakni :

1. Bagaimana peristiwa konflik 171 memengaruhi relasi internal gereja dan gereja dengan masyarakat Lombok?
2. Bagaimana Agency perempuan GPIB di Lombok memengaruhi bangunan ekklesiologi GPIB kontekstual?
3. Bagaimana model rekonstruksi ekklesiologi kontekstual GPIB dari bumi Lombok pasca konflik ?

3. Tujuan dan Kegunaan

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, menganalisis dan melahirkan ekklesiologi GPIB kontekstual pasca konflik 171 dari konteks budaya Lombok sehingga :

1. Menggali, menganalisis dan mengkonstruksi posisi dan peran perempuan dalam struktur GPIB pasca konflik di Lombok

2. Mendeskripsikan, menganalisis dan memetakan peran perempuan sebagai *Agency* dalam gereja dan masyarakat pasca konflik 171 yang menjadi pilar bangunan ekklesiologi GPIB di Lombok
3. Menemukan bentuk dan gerak bergereja GPIB di Lombok yang baru, yang menjadi bagian dari dan untuk masyarakat di mana ia meng-ada dengan mengkritik teologi yang tidak memberi ruang terhadap *agency* perempuan dan membangun teologi gereja yang terbuka dan adil melalui ajaran, pokok-pokok kebijakan dan program-program kerja bersama masyarakat.

3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dari sisi teoritis adalah memberikan sumbangan metodologis dalam rangka mencari, menemukan, membangun dan menghasilkan ekklesiologi kontekstual bersama dengan anggota komunitas dan masyarakat di mana sebuah komunitas menggereja sehingga relasi baru pasca konflik dari bumi Lombok dapat dibangun. Hal ini karena kesadaran membangun ekklesiologi kontekstual dalam konteks Indonesia bukanlah perjalanan yang mudah karena konteks yang sangat heterogen dalam setiap lokalitas.

Menyadari akan konteks kehadirannya di Indonesia baik dalam kehidupan bermasyarakat yang mengharuskan keterjalinan relasi antar sesama anggota gereja, antar komunitas agama lain, maupun interkultural, memungkinkan GPIB merefleksikan ulang langkah-langkahnya membangun wujud ekklesiologi yang sadar konteks, sebab realitas tak terhindarkan adalah GPIB dan jemaat-jemaatnya hidup dan bergumul dalam konteks masyarakat multikultural yang terus berubah secara cepat. Dalam konteks perubahan seperti itu teologi dan sikap gerejapun harus dapat meresponnya dengan cara, pertama-tama menemukan jejak-jejak kehidupan bergereja, lalu melakukan ‘reinterpretasi’ kehadirannya untuk ikut serta berkarya bersama dengan masyarakat di mana ia ada. Karena itu penelitian ini berguna untuk menghadirkan Ekklesiologi GPIB yang kontekstual –yang memperhitungkan partikularitas konteks-, yang

dibutuhkan di tengah rentang wilayah jemaat-jemaat yang luas dengan keragaman sejarah, budaya dan agama juga ke-khas-an peraturan daerah sebagai imbas dari otonomisasi.

Studi ini akan mengkaji ekklesiologi GPIB dan peran perempuan dalam hubungannya dengan konstruksi identitasnya sebagai Gereja dalam latar konteks jemaat-jemaat di tiap wilayah dengan perubahan sosial budaya, politik dan ekonomi terutama pasca konflik di kalangan Jemaat GPIB di Lombok. Diduga bahwa perkembangan dan perubahan yang cepat dalam kehidupan bergereja sebagai akibat dari modernisasi telah melahirkan perubahan budaya dan kemajuan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi di kalangan masyarakat dan jemaat-jemaat GPIB pada umumnya serta perempuan GPIB di Lombok pada khususnya hingga saat ini belum cukup mendapat tempat dan perhatian yang besar dari pergumulan ekklesiologi GPIB. Dibutuhkan penelusuran yang panjang dan mendalam dimana analisis yang dibangun untuk menemukan konteks, bagaimana perempuan di Lombok memahami dirinya, sebagai penduduk lokal maupun pendatang menjadi penting bagi studi saya dalam membangun ekklesiologi kontekstual GPIB. Ekklesiologi yang memperhitungkan partikularitas jemaat-jemaat dengan konteksnya sedemikian akan nampak dalam dokumen hasil persidangan sinodal dan jemaat-jemaat lokal antara lain melalui program-program kerja yang dibangun dan dikerjakan bersama dan di dalam masyarakat, ajaran gereja, bahan-bahan bina, tata ibadah, nyanyian ibadah, tata ruang, pakaian ibadah dan berbagai gerak hidup warga jemaat yang sungguh terbuka dan kontekstual.

4. Keaslian Penelitian

Studi mengenai ekklesiologi GPIB bukanlah sebuah studi yang benar-benar baru di mana ekklesiologi GPIB belum pernah diteliti, karena sebelumnya telah ada studi yang dilakukan terhadap tema tersebut.

Ekklesiologi GPIB pernah digagas oleh Maitioe pada tahun 1968, sepuluh tahun kemudian gagasan tersebut diterbitkan dalam bentuk buku oleh BPK Gunung Mulia dengan judul, *Jemaat misioner* (1978). Sebuah studi yang memperhitungkan konteks sosial masyarakat Indonesia yang berubah di mana GPIB menggereja dan warga jemaat sebagai agency atau pelaksana tanggung jawab missi di dalam dunia.

Studi mengenai ekklesiologi GPIB telah dilakukan oleh Poltak Halomoan Sitorus (2002) ekklesiologi dalam konteks : sebagai suatu analisis sosial-teologis yang meneliti ekklesiologi GPIB dari perspektif Injil Lukas. Dalam penelitian deskriptif terhadap ekklesiologi Injil Lukas dan membandingkannya dengan penelitian deskriptif dengan analisis historis atas tata gereja, Garis-garis besar kebijakan umum panggilan gereja (GBKUPG) dan Pemahaman Iman GPIB.

Penelitian yang membahas konteks Lombok, Nusa Tenggara Barat adalah A.A. Ngr. Anom Kumbara (2011) yang secara spesifik membahas konstruksi identitas orang Sasak di Lombok Timur yang merupakan hasil penelitian antropologi yang cukup panjang, yaitu selama tiga tahun sejak tahun 2005-2008. Dalam penelitiannya ditemukan varian identitas Sasak di pulau Lombok, strategi-strategi yang dikembangkan oleh elite Sasak dalam melestarikan identitasnya dan dinamika relasi antar elite Sasak dalam mengkonstruksi identitas Sasak baru dalam rangka menyatukan varian identitas yang ada di pulau Lombok.

Penelitian lain yang menggali seputar tema konflik di Lombok dilakukan oleh Jeremy Kingsley (2010) : *Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia*. Kingsley dalam disertasinya mendeskripsikan pengaruh tuan guru sebagai pemimpin agama lokal dalam memainkan manajemen konflik di komunitas lokal dan konflik yang terjadi di Lombok.

Dengan merujuk beberapa penelitian mengenai ekklesiologi GPIB dan konteks konflik di Lombok yang pernah dilakukan, niscaya untuk menegaskan perbedaan

kajian dari disertasi ini dengan yang sudah dilakukan. Penelitian disertasi ini adalah disertasi teologis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sampai saat saya meneliti dan menuliskan disertasi ini belum menemukan penelitian terkait dengan merekonstruksi ekklesiologi GPIB yang dikerjakan dari konteks lokal dan terkait langsung dengan pengalaman konflik 171 dan agency perempuan.

5. Landasan Teori

Penelitian disertasi ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karya ekklesiologi GPIB kontekstual pasca-konflik 171 yang dilahirkan dari konteks masyarakat multikultural, yang dalam *setting* penelitian ini adalah Lombok. Oleh karena itu, teori-teori yang akan dikaji berhubungan dengan tema ekklesiologi feminis. Karena penelitian ini tidak bisa dilepaspisahkan dari konteks sosial yang multikultural, maka teori sosial dibutuhkan sebagai pendukung baik proses maupun hasil dan analisis dari penelitian ini. Untuk itu, diuraikan di bawah ini teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisa masalah dalam disertasi ini, sebagai berikut:

5.1. Teori tentang ekklesiologi feminis dari Elisabeth Schuller Fiorenza

Kaum perempuan sebagai kaum yang selama ini terlibat secara langsung dalam pendidikan, perdamaian dan pembentukan keluarga, seringkali kurang diperhitungkan ‘karyanya’ oleh keluarga, gereja dan masyarakat. Hal itu karena karyanya dipandang sebagai hal yang lumrah dan sudah sewajarnya dilakukan perempuan. Karena itu cenderung dilihat sebagai yang berperan sentral dalam keluarga adalah suami atau kaum laki-laki. Gejala "male-oriented" telah menjadi *mindset* dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Saya juga memakai pendekatan feminis untuk menganalisa realitas yang ada dengan memperhatikan apa yang dikatakan Elisabeth Schuller Fiorenza yang melihat posisi perempuan yang cenderung dimarginalisasi dalam gereja perdana. Marginalitas perempuan memiliki sejarah bukan saja diciptakan oleh eksegesis androsentik yang sezaman

atau naskah Alkitab yang androsentrik, melainkan juga oleh kenyataan bahwa perempuan memang marginal dan bahwa gereja mula-mula ditentukan oleh kaum laki-laki sejak mulanya. Yesus, para rasul, nabi, guru dan misionaris Kristen mula-mula semuanya adalah laki-laki.¹² Namun menarik untuk melihat apa yang diceritakan Injil Markus: di samping menyajikan empat murid laki-laki terkemuka yang mendengar panggilan Yesus yaitu Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes (Markus 13:3) disebutkan juga empat murid perempuan terkemuka yakni Maria dari Magdala, Maria anak perempuan atau istri Yakobus muda, ibu Yoses dan Salomo (Markus 15:40). Para perempuan tersebut sampai pada saat terakhir Yesus berada di kaki salib dan mempertaruhkan nyawa dan keselamatannya. Mereka melampaui rasa ketakutan akan bahaya yang mengintai yaitu penangkapan dan hukuman mati sebagai pengikut seorang pemberontak politik yang disalibkan oleh orang Romawi. Schussler-Fiorenza menyebut para perempuan ini sebagai sanak keluarga sejati Yesus.¹³ Dalam surat-surat Paulus juga menunjukkan peran para perempuan yang sangat besar dalam gereja mula-mula misalnya Febe dan Priskila. Priskila bahkan lebih penting dari suaminya. Hal ini ditunjukkan Schussler Fiorenza melalui pola penulisan salam dalam surat kepada pasangan ini, selalu nama Priskila disebutkan lebih dahulu daripada suaminya Akwila,¹⁴ bahkan ada cukup banyak kisah dalam Alkitab yang menggambarkan agency perempuan dalam konteks konflik yang melakukan peran-peran rekonsiliatif seperti Abigail, Ester dan Debora.

Fiorenza¹⁵ kembali menegaskan ada problem serius dalam studi-studi Alkitab untuk mencari dan menemukan ruang bagi emansipasi perempuan. Studi kritis Alkitab sangat dipengaruhi oleh konteksnya, dan menurut Fiorenza, teks selalu dan adalah cerminan konteks sehingga apapun dan bagaimanapun upaya menafsir, kita akan terus mencerminkan konteks masa lalu yang berstruktur maskulin dan

¹² E. S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu, Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-usul Kekristenan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h.76.

¹³ E. S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu, Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-usul Kekristenan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 415.

¹⁴ E. S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, h. 238.

¹⁵ E. S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, h. 415

berwawasan *Kyriarki*. Kata *kyriarki* langsung menunjuk pada “church” atau gereja dan mengarah pada ketaatan tokoh-tokoh iman yang disebut martir dalam berjuang melawan kekuasaan Yudaisme dan Romawi. Dan dalam ketaatannya, struktur martir dalam memori gereja melahirkan struktur ketaatan total warga gereja terhadap pemimpinnya. Hal ini yang oleh Fiorenza disebut sebagai sebetulnya pergerakan melawan maskulinitas imperium yang menindas gereja tetapi kembali menciptakan maskulinitas baru di ruang komunitas sehingga tidak ada ruang untuk perempuan. Hal senada juga masih dialami para perempuan dalam komunitas gereja masa kini, sehingga hal ini relevan dalam hal GPIB membangun eklesiologi kontekstualnya. Mengatasi hal ini menurut Fiorenza, antara teks dan konteks harus dibangun ruang imajinasi ke-3 yaitu *ekklisia wo/men*¹⁶, yang berisikan pengalaman yang sudah dan akan menjadi gerakan etos radikal demokrasi yang terus menerus dan yang digerakkan oleh Sophia/Roh untuk memberi tafsir secara terus menerus terhadap makna Injil yang sebenarnya. Di sini kualitas mesianik *ekklisia* itu menggerakkan setiap warga dengan gerakan yang berasal dari Sophia/Roh yang menuntun mereka berjalan ke depan, sehingga *ekklisia* mampu menjadi ruang hermeneutik yang radikal dan non-otoritarian; dan inilah makna *ekklisia Gyniakon* /Ekklesia para empu (atau baca=perempuan) itu.

Dalam studi Roger Haight¹⁷, ia mengusulkan sebetulnya eklesiologi konstruktif dengan mencatat bahwa gereja adalah ruang persilangan dari tindakan sakramental Allah yang dijawab oleh manusia (*mistagogi*), dan dalam proses persilangan itu unsur-unsur sosio-kultural memengaruhi kehidupan dan pengorganisasian gereja. Dalam hal ini gerak gereja dimaknai sebagai gerak inkulturasi, dalam arti tindakan sakramental ilahi itu membutuhkan ruang sosial budaya yang partikular agar ia tampak, mewujudkan dan sungguh hadir. Selanjutnya

¹⁶ Penggunaan kata *ecclesia wo/men* tetap saya pilih mengingat Fiorenza secara konsisten juga memakai kata ini dan tidak menggantikannya menjadi *church/gereja*. Fiorenza menggunakan *Kyriachy* untuk menyebut patriarki sebagai objek kritik feminis dan kata *wo/men* untuk komunitas yang setara dalam rangka mengkritik *kyriachy* tersebut

¹⁷ Roger Haight SJ, *Christian Community in History, volume 3, Ecclesial Existence*, (New York-London: Continuum, 2008), h. 63-67.

dalam proses inkulturasi tadi gereja memberi respons etis yang khas dalam menghadapi tantangan-tantangan konkretnya.

Catatan Haight di atas menegaskan pandangan Fiorenza tentang 4 dimensi yang perlu muncul dari pengalaman ekklesia wo/men yang nantinya dibutuhkan dalam membangun ekklesiologi kontekstual GPIB :

a. ***Dimensi Politik***

Yang dimaksudkan oleh Fiorenza dengan dimensi politik adalah mengenai politik dari ekklesia tadi bukanlah terletak pada demokrasi Aristotelian yang memperkenalkan gagasan demokrasi di Yunani yang terdiri dari warga yang terdidik, tetapi tanpa perempuan. Juga berbeda dengan demokrasi politik masa kini karena kita tidak ijin bersuara kalau prasyarat-prasyarat ekonomi belum terpenuhi di dalamnya. Bukan pula dimensi yang berhubungan dengan kekuasaan mayoritas versus minoritas yang semakin memperlemah posisi kaum perempuan. Dalam dimensi ini, Fiorenza memakai gagasan demokrasi Aristotelian namun ia lebih membuka jejaring makna yang lebih luas batasnya sehingga ekklesia adalah *common sphere* untuk bertindak dan berbicara bersama, yang warganya tidak lagi dianggap atau dihargai karena pertimbangan-pertimbangan jenis kelamin atau warna kulitnya, tetapi ditentukan pada cara warganya memikirkan gender, seks dan warna kulit.

b. ***Dimensi Linguistik***

Dalam analisis retorik diasumsikan bahwa bahasa tidak hanya memproduksi makna namun juga mempengaruhi realitas. Lebih lanjut, semua sirkulasi komunikasi antara seorang pembicara dan seorang pendengar, keduanya ditempatkan secara historis dan sosial. Karena itu, sebuah analisis retorik kritis haruslah menginvestigasi struktur-struktur dominasi yang telah memproduksi penolakan dan marginalisasi perempuan. Bagi Fiorenza, wo/men adalah kata 'wo/men' yang adalah

manusia, tersirat adanya kepelbagaian dalam perempuan (yang adalah “manusia” itu sendiri), di mana tidak ada pengertian identitas manusia yang stabil, sebab manusia selalu ada dalam dimensi yang terus berubah. Tidak ada manusia yang bisa dipandang atau dibatasi dalam semacam totalitas dirinya –setiap diri dinamis dan bertumbuh-, dan ini berlawanan dengan kecenderungan saat ini ketika orang cenderung berupaya untuk men-totalisasi orang lain melalui cap identitas tertentu.

c. *Dimensi Komunitas*

Ekklesia "wo/men" adalah komunitas ciptaan baru di mana komunitas itu mengalami hidupnya bukan berdasarkan dan di bawah kekuatan sang tuan tetapi berdasarkan kebijaksanaan ilahi yang membuat mereka secara terus menerus menjadi ciptaan yang baru. Pengalaman di gereja dan masyarakat memang masih terbatas dalam proses demokrasinya, dan ekklesia dapat memperbaharui komunitas tersebut. Ekklesia (jemaat/gereja) secara historis dan teoritis merupakan alternatif – bukan lawan untuk kekuasaan, karena hal itu tidak dibangun dalam subordinasi namun oleh hubungan-hubungan egalitarian yang radikal. “Decolonizing” menunjukkan proses yang dengannya hal ini terus dapat diselesaikan/disempurnakan. Pada tataran pemahaman yang kuat seperti inilah akan menjadi habitus bagi sebuah komunitas yang baru, komunitas ekklesia yang adil dan memeluk semua ciptaan secara setara.

d. *Dimensi Spiritual Global*

Ekklesia punya pengertian global karena semua manusia anggotanya adalah wo/-men, yang diciptakan dalam citra ilahi (Divine Image) dan dianugerahi karunia yaitu: *kuasa untuk* (bukan *kuasa atas*) melakukan proses-proses etis dengan semangat egaliter.

Dalam kerangka-kerangka ini, secara khusus Fiorenza menafsirkan ulang pemikiran Paulus dalam rangka membangun tata kyriarki dalam kekristenan awal dalam 2 Kor 11:2-3 cenderung dapat digunakan sebagai bagian dari proses membangun identitas yang eksklusif di hadapan kekuasaan-kekuasaan eksternal, di mana arus maskulinitas sedang mengembangkan proses “othering” (baca= identitas diperkuat dengan menegaskan diri sebagai “bukan mereka”). Dalam melawan imperium yang berkuasa, gereja membangun diri secara kuat dan karena itu menjadikan bangunan identitas gereja yang kuat pula, yang berakibat bahwa ia membangun kekuasaan dalam komunitas baru yang berpusat pada Tuan/Kyriarki. Hal ini menunjukkan realitas yang berbeda, di mana ada keberanian, kesetiaan dan ketangguhan para perempuan dalam menghadapi keadaan yang penuh tekanan. Realitas ini menggambarkan *agency* perempuan dalam mendorong ekklesiologi transformatif yang egaliter sebagai ruang ketiga yang dibangun.

Dalam hal ini *agency* perempuan mendapat ruangnya dalam membangun ekklesiologi GPIB pasca konflik di Lombok, di mana identitas gereja yang inklusif, yang membutuhkan keberanian, ketangguhan dan kesetiaan dalam membangun relasi- di bawah tekanan kecurigaan karena konflik dan konteks multikultur- seyogianya dikembangkan dengan memperhitungkan dimensi politik, dimensi linguistik, dimensi komunitas dan dimensi spiritual global.

5.2. Teori tentang Agency dan Struktur dari Anthony Giddens

Pendekatan dan teori Giddens yang membangun dinamika antara “agency and structure” sangat unik karena tidak menekankan yang satu dan mengabaikan yang lain karena itu menurut saya teori strukturisasi Giddens dapat menjadi sumbangan berharga dalam kerangka membangun ekklesiologi GPIB di mana pasca konflik 171 di Lombok sebagai salah satu konteksnya. Peran perempuan sebagai *agency* pada satu sisi dan sistem gereja pada sisi yang lain dapat memungkinkan terjadinya reproduksi sosial atau transformasi sosial. Peran yang terkadang

berbenturan dengan struktur-struktur budaya patriarki – ini yang dikritik oleh teori eklesiologi feminis Fiorenza- sehingga kehadiran dan peran perempuan terbungkam dalam aktifitas dan peran-peran yang didominasi oleh kaum patriarki, terutama di ruang publik. Stereotipe antara peran domestik dan publik selama ini yang tidak ramah gender menjelma bukan hanya di dalam lingkungan sosial kemasyarakatan tetapi juga di dalam gereja. Oleh karena itu, penting untuk melihat kembali agency perempuan GPIB di Lombok khususnya pasca konflik 171, walau bukan hendak menyandingkannya dengan peran patriarki, melainkan untuk mendudukan perempuan dan laki-laki secara setara dalam memainkan peran sebagai agency dalam struktur yang memberikan kontribusi untuk membangun eklesiologi kontekstual GPIB.

Untuk memperdalam dan menguraikan peran strategis perempuan dalam pembangunan eklesiologi kontekstual di atas, maka upaya teoritik atau "agency" perempuan tersebut akan memakai pendekatan Giddens. Ia mulai dengan kritiknya atas dualisme yang bertumbuh kuat dalam ilmu-ilmu sosial, dan di balik itu ada persoalan antara gagasan subjektivisme *versus* objektivisme. Karenanya kritik Giddens terhadap pemikiran fungsionalisme struktural secara sederhana bertolak dari penegasannya bahwa manusia bukan robot yang bertindak berdasarkan "naskah" (peran) yang sudah ditentukan sebelumnya atau bertolak semata-mata dari struktur yang tersembunyi dalam masyarakat tertentu. Juga tersirat dalam teori fungsionalisme-struktural itu anggapan bahwa sistem yang ketat itu selalu minta dilayani oleh tindakan manusia; padahal yang sebenarnya tidak bisa diabaikan dalam setiap tindakan manusia ialah bahwa sang subjeklah yang memiliki kepentingan yang mendasar. Tak bisa juga diabaikan, walau sekiranya pun keadaan sang subjek sungguh lemah dan tergantung, bahwa setiap subjek tetap memiliki semacam otonomi dalam setiap tindakan yang diambilnya.

Di pihak lain bagi Giddens, bukan pula semuanya tergantung pada tindakan individu sehingga realitas sosial itu mewujud atau tampak, dan seperti penulis catat di atas bukan pula karena adanya kode tersembunyi dalam masyarakat yang

diikuti secara buta oleh warganya (*hidden code* ala Levi-Strauss): *tetapi realitas sosial ialah titik temu keduanya*. Bagi Giddens titik temu keduanya itu terjadi dalam ***adanya praktik sosial yang berulang serta terpola dalam lintas waktu dan ruang***. Di sinilah kunci teori strukturasi tersebut, atau dengan kata lain inilah deskripsi masyarakat yang lebih tepat, sebab selalu ada dualitas (bukan dualisme) dalam setiap kenyataan sosial hidup manusia.

Di bawah ini penulis menggambarkan skema atas makna struktur sosial menurut teori strukturasi Giddens dimana peran pelaku (*agency*) selalu niscaya di dalam setiap struktur sosial masyarakat¹⁸ :

Bagan 1

Makna Struktur Sosial	Struktur adalah dasar bagi model tindakan manusia sebagai pelaku (agency), struktur itu bersifat “enable” (yang memampukan), dan tetap membuka proses di dalam dirinya, dengan demikian memungkinkan terjadinya transformasi sosial	
1. Struktur sebagai Peraturan/ Rules	Struktur memberi aturan atau kerangka yang di dalamnya manusia sebagai pelaku (agency) mendapat gelanggang berinteraksi secara berulang, – namun selalu mungkin	

¹⁸ Anthony Giddens, *Central Problem in Social Theory, Action, Structure and Contradiction in Social Analysis*, Macmillan Press, London, 1979, h. 66-69.

	perluasan atau revisi peraturan kalau kepentingan konteks membutuhkannya atau pun kalau strukturnya dirasa sudah kadaluwarsa	
2. Struktur sebagai Sumber Daya/Resources	Struktur menjadi sumber yang manusia sebagai pelaku (agency) bisa memanfaatkan untuk kepentingannya atau demi perubahan yang ia kehendaki.	Sumber Daya ini bisa berupa <i>insani</i> ataupun <i>bendawi</i> , yang penting setiap <i>agency</i> memiliki akses atasnya
3. Struktur sebagai Sumber Daya/Resources	Struktur menjadi sumber yang manusia sebagai pelaku (agency) bisa memanfaatkan untuk kepentingannya atau demi perubahan yang ia kehendaki.	Sumber Daya ini bisa berupa <i>insani</i> atau pun <i>bendawi</i> , yang penting setiap <i>agency</i> memiliki akses atasnya

Dari skema ini kita bisa melihat betapa setiap struktur yang ada tidak menjadi halangan total bagi transformasi sosial karena secara *hakiki* di setiap struktur selalu ada tempat bagi pelaku (*agency*) tersebut. Pelaku memang perlu aktif memasuki struktur yang dihadapinya, dan ia akan berperan transformatif kalau mengikuti (1) “rules”-nya, sambil memanfaatkan (2) “resources”-nya.

Selanjutnya perlu ditilik pemikiran Giddens mengenai *prinsip* yang ada di dalam setiap struktur sehingga struktur itu bisa berproses, bekerja dan mewujudkan. Atau dengan kata lain, apa yang terjadi dalam setiap struktur agar ia bisa bertahan dan membentuk realitas sosial? Bagaimanakah mesin setiap struktur itu berputar dalam mewujudkan kenyataan sosial?

Giddens secara eksplisit mengatakan bahwa *struktur itu tidak kasat mata*, tapi ia akan mewujudkan -Giddens menyebut “appearances”- dalam waktu dan ruang.¹⁹ Karena itu teori strukturasi ini sangat membantu dalam membangun ekklesiologi GPIB di mana struktur gereja dan masyarakat cukup kuat di satu sisi dan di sisi lainnya peran agency manusia -dalam hal ini agency perempuan- untuk tidak sekadar memainkan peran robot atas struktur, melainkan kritis, transformatif dan setia untuk mempertimbangkan konteks yang bermasalah dalam rangka transformasi gereja.

6. Metodologi penelitian dan pengumpulan data

Penelitian disertasi ini adalah penelitian yang menggunakan metode pendekatan *Kualitatif*.²⁰ Pendekatan ini dianggap tepat oleh karena lebih menekankan perhatian pada proses daripada hasil serta melibatkan hubungan yang intensif antara peneliti dengan informan. Data yang diperoleh di lapangan akan diolah sehingga berguna untuk mengungkapkan dan memberi makna terhadap agency perempuan di Lombok pasca konflik 171 dalam rangka membangun ekklesiologi kontekstual. Konflik 171 telah menjadi memori kolektif masyarakat di Lombok, juga perempuan Kristen di sana. Lombok mengandung narasi hidup yang kaya akan pengalaman sosial, religius dan politik yang diceritakan ulang oleh para informan. Proses penelitian ini meliputi dua bagian: *Pertama*, perolehan data yang bersifat langsung diamati atau diobservasi merupakan oral tradition.²¹ *Kedua*, data yang merupakan analisis/tafsiran peneliti yang bersumber dari informan. Penelitian kualitatif feminis lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan yang meneliti hubungan-hubungan interpersonal dan mengacu dari

¹⁹ A. Giddens, *Central Problem In Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*, (California: University of California Press, 1979) h.54.

²⁰ Creswell, J.W. (2002). *Research Design : Qualitative and Quantitative Approach*, (Angkatan III & IV KIK-UI, Penerjemahan). Jakarta: KIK Press.

²¹ Metode Oral Tradition menolong untuk melihat kekayaan pengalaman masyarakat Lombok dalam menghadapi konflik di dalamnya ada nilai-nilai hidup yang bersumber dari generasi yang paling tua. Dimensi proses dari tradisi oral mengindikasikan suatu proses transisi pesan dari mulut ke mulut sepanjang waktu itu mengandung oral development. Lih. J. Vansina, *Oral Tradition As History*, (Madison: The University of Wisconsin Press, 1985), h.3.

asumsi-asumsi empiris yang tersusun dari suatu pengalaman perempuan dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menemukan aneka masalah dan situasi yang melatari pengalaman perempuan.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh penulis sebagai peneliti. Adapun langkah-langkah persiapan itu sebagai berikut:

- (1) *persiapan* yang meliputi: *review* literatur, menyusun desain penelitian, menetapkan lokasi dan mengurus izin penelitian.
- (2) *pelaksanaan penelitian*. Saya membutuhkan waktu beberapa bulan untuk membangun *rapport* (kedekatan antara peneliti dengan informan) untuk mengenal subjek penelitian, sehingga langsung memilih informan, mengelompokkan informan dalam kelompok-kelompok yang saling terjalin dalam kelompok sosial di Lombok dan mengumpulkan data. Semua proses pengumpulan data tersebut berjalan bersamaan dengan proses menganalisis dan mengecek data dan kemudian menulis laporan.

7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jemaat GPIB Imanuel Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan (1) Jemaat ini memiliki spesifikasi khusus pernah mengalami konflik yang disebut peristiwa 171, (2) Kemandirian jemaat ini berbeda dari jemaat-jemaat GPIB lainnya, karena berada pada batas wilayah pelayanan GMIT dan GPIB yang sejak pra kemandirian telah dilayani oleh GMIT sehingga menimbulkan konflik internal yang relatif panjang.

8. Sasaran dan Informan

Sasaran penelitian ini adalah warga jemaat dan masyarakat di Lombok, dan informan yang dipilih adalah:

1. Empat orang tua dari berbagai kultur yang dianggap mengalami dan atau mengetahui sejarah GPIB Imanuel Mataram untuk mendapatkan informasi model menggereja GPIB di Lombok selama ini dan bagaimana model menggereja yang seyogianya pasca konflik 171 di Lombok.
2. Enam perempuan lintas kultur, agama dan usia yang melakukan agency di gereja dan masyarakat, baik peran itu diakui atau tidak dalam gereja dan masyarakat. Mereka diharapkan memberi informasi gerak atau model agency perempuan pasca konflik 171 di Lombok.
3. Empat tokoh Agama Kristen dan empat tokoh agama Islam yang mengalami konflik 171 untuk mendapatkan informasi bagaimana para tokoh agama memandang relasi umat beragama di wilayah Lombok dan peluang dalam membangun “dialog” antar umat Islam dan Kristen pasca konflik 171 di Lombok.
4. Lima anggota GPIB dan Lima anggota masyarakat secara umum untuk mendapatkan informasi ingatan apa yang muncul dari konflik 171 tersebut. Sejauhmana peristiwa 171 berdampak pada diri mereka dan pada relasi dalam hidup bersama di masyarakat serta menggali harapan-harapan mereka terhadap sesama anggota masyarakat lainnya.

9. Teknik Pengumpulan Data

9.1. Pengamatan Terlibat

Teknik ini mengharuskan penulis untuk melibatkan diri dalam kehidupan subjek yang diteliti. Pengamatan terlibat terutama diandalkan untuk mengungkapkan data yang tidak dapat diartikulasikan dengan baik. Selain itu penulis dapat mencatat data ketika informasi atau suatu fenomena muncul, berhubungan dengan tempat dan peristiwa²². Teknik ini sangat penting mengingat penulis

²² Creswell, J.W, *Research Design : Qualitative and Quantitative Approach*, (Angkatan III & IV KIK-UI, Penerjemahan). Jakarta: KIK Press, 2002, h.144

sebagai peneliti tidak hanya menganalisis tindakan pelaku sebagaimana dikatakan oleh informan, tetapi juga terutama pada apa yang dilakukan.

9.2. Wawancara mendalam (Indeepth Interview)

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari informan dengan jalan bertanya secara mendetail. Teknik ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan atau persepsi informan (artikulasi dari para informan) tentang topik yang penulis teliti. Pada informan yang sama, penulis melakukan wawancara beberapa kali dan setiap kali semakin mendalam menggali informasi seiring dengan *rapport* yang dibangun (karena semakin baik *rapport*, semakin banyak informasi yang diberikan), sehingga jika kemungkinan penulis salah memahami maksud informan, dapat langsung diklarifikasi melalui pengecekan ulang.

9.3. Dokumentasi/Kepustakaan

Dokumentasi terutama berhubungan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dipandang relevan yaitu (1) dokumentasi atau literatur-literatur tentang ekklesiologi GPIB *proto synode* sampai dengan Persidangan Sinode 2010. Dokumen-dokumen tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku keputusan persidangan gerejawi. (2) studi kepustakaan baik melalui keterangan-keterangan dari media massa, elektronik, buku-buku dan karya tulis ilmiah dari beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah ini.

9.4. Teknik Analisa Data

Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang teratur dan terstruktur sehingga dapat atau bermakna. Prosedur analisa data yang peneliti lakukan yaitu: 1) *mengorganisasi data*. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga dapat menemukan data yang sesuai dan

mengenyampingkan data yang tidak sesuai (reduksi data). 2) *menentukan kategori*, dengan cara mengelompokkan data yang ada dalam suatu katagori dengan tema masing-masing, sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat dengan jelas. Prinsipnya adalah katagori muncul dari informan, bukan identifikasi sebelumnya oleh peneliti. Ini memberi indikasi “ikatan konteks” yang kuat. Proses ini berjalan sambil terus-menerus melakukan *review* data, mengecek pertanyaan-pertanyaan peneliti. 3) Setelah proses pengkatagorian dilanjutkan dengan *memperdalam tema-tema*, dan 4) Menulis laporan untuk mendiskripsikan data dan hasil analisisnya.

10. Sistematika Pelaporan

Disertasi ini akan disusun dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN akan membahas latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan/kegunaan penelitian, keaslian penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, setting penelitian, informan, sistematika penulisan dan sistematika pelaporan.

BAB II. EKSISTENSI MASYARAKAT LOMBOK akan membahas tentang dinamika masyarakat Lombok secara umum : pra dan pasca kolonialisme dalam hal ini dimensi sosial budayanya, stratifikasi sosial, agama/kepercayaannya, sistem kekerabatan kondisi geografis, pola pemukiman, budaya dan sosial kemasyarakatan. Demikian pula akan dibahas eksistensi masyarakat Lombok saat dan pasca konflik 171, kondisi geografis, struktur pemerintahan, kependudukan, peran tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat serta bagaimana isu SARA dilihat sebagai ujian bagi kebersamaan di Lombok

BAB III. PERAN AGENCY PEREMPUAN BAGI PEMULIHAN RELASI ISLAM-

KRISTEN PASCA KONFLIK 171 yang akan membahas kehadiran kekristenan dan hidup bergereja GPIB di Lombok. Narasi dan strategi agency perempuan GPIB, kendala-kendala bagi upaya perempuan menjalin relasi pasca konflik 171, bagaimana strategi Agency perempuan menjalin relasi hidup bersama, strategi perempuan dalam keluarga, strategi perempuan dalam ruang publik pada pusan dan pasca konflik serta peluang Agency perempuan dalam perubahan struktur baru, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, gereja dan keluarga.

BAB 4. MEREKONSTRUKSI EKKLESIOLOGI GPIB PASCA KONFLIK 171 DI LOMBOK

Yang akan membahas potret umum gerak perempuan dalam Ekklesiologi GPIB : pra GPIB, di awal kemandirian dan dari parokhial ke misioner yaitu di awal mula wacana pembentukan wadah organisasi perempuan di lingkup sinodal GPIB. Bab ini juga akan membahas agency perempuan di Lombok, potret khusus agency perempuan GPIB di Lombok, bagaimana narasi lokal perempuan Lombok yaitu perempuan sebagai perawat kehidupan dan ekklesiologi konstruktif, merajut tikar ekklesiologi pasca konflik di Lombok, agency Perempuan sebagai transformator ekklesiologi GPIB, ekklesiologi GPIB dalam konteks masyarakat multikultur dan bagaimana ekklesiologi feminis GPIB lintas agama, model-model penanganan konteks multikultur, bagaimana ekklesiologi multikultural ditawarkan

BAB 5. PENUTUP yang berisi kesimpulan serta pikiran-pikiran rekomendasi ekklesiologi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan telaah terhadap semua data sebagaimana yang telah terjabarkan dalam setiap bab, beberapa hal yang penting dikemukakan sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Bahwa pada saat konflik 171 hal yang tidak bisa tersangkal adalah terjadi kebangkrutan moral-ethis secara tidak langsung berpengaruh ke dalam pembentukan spiritualitas masyarakat. *Common sense* telah tereduksi bersamaan dengan hancurnya standard nilai bersama (*common standard*) dalam masyarakat. Hal itu dapat melemahkan spiritualitas bersama dan memunculkan pragmatisme sikap beragama sebab orang cenderung berpaut pada *group feelings* yang kuat. Kedua, “loci teologicus” ini pun (Lombok) telah menimbulkan sebuah persoalan dan tema baru ke dalam teologi itu sendiri. Teologi benar-benar dihadapkan pada perubahan gradual dalam masyarakat, terutama perubahan peta dan realitas hubungan antaragama. Pada basis agama telah timbul sebuah spiritualitas eksklusif, bahkan selama konflik semangat triumphalistik menjadi motivasi besar yang mendorong berbagai tindakan radikal umat. Akibat konflik 171, relasi antar sesama dan antar agama nyaris karam dalam lautan kebencian dan kebengisan. Segregasi pemukiman jelas-jelas berpengaruh terhadap cara pandang satu terhadap yang lain. Masing-masing menempatkan diri pada posisi paling benar dan menghakimi yang berbeda agama sebagai yang paling bersalah. Geseran-geseran dalam “loci teologicus” ini terkait dengan geseran tatanan sosial masyarakat dan tatanan beragama.
2. Agency perempuan GPIB Lombok selama dan pasca konflik 171 telah menampakkan cara mereka memahami dirinya sebagai bagian dari gereja

bagi para korban konflik. Menjadi gereja yang melahirkan, memeluk, merawat dan menggendong kehidupan. Hal itu muncul dari ‘nilai-nilai perempuan’ yang sebetulnya diperlukan dalam suatu konstruksi masyarakat. Model inilah yang dalam penelitian disertasi ini menyebutnya sebagai ekklesiologi kontekstual, sebuah model menggereja yang menawarkan tangan dan hati Allah dalam merawat semua kehidupan yang tercabik dan terpengang konflik. Dari sisi itu, narasi agency perempuan dalam bingkai ekklesiologi feminis adalah sebuah narasi sejarah yang mengarah pada proses-proses pembangunan postur bermasyarakat dan beragama secara baru ke depan. Apa yang dibahasakan sebagai ekklesiologi kontekstual, suatu wacana paradigmatis, menghendaki adanya perubahan mendasar pada tataran perilaku dan tata etika masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat beragama. Spirit pembebasan yang ditampilkan oleh agency perempuan sekaligus merupakan strategi perempuan untuk membuka kembali ruang akses publiknya yang selama ini tidak diperhatikan oleh gereja sebagai yang penting dan signifikan untuk perubahan masyarakat. Apa yang dilakukan para agency perempuan untuk melindungi kehidupan adalah cita-cita gereja, nafas gereja dan sekaligus mandat/amanat Sang Kepala Gereja, bukan untuk memperluas wilayah ekspansi gereja.

Agency perempuan telah menampakkan wajah gereja yang dalam seluruh aktifitas hidupnya mesti memberikan penekanan pada praksis hidup umat secara nyata. Nilai-nilai iman terlebih dahulu dihidupi, dengan demikian menampilkan karakteristik yang berbeda. Praktik-praktik seperti perdamaian, kepedulian terhadap orang-orang yang berkekurangan, keterbukaan dan penerimaan terhadap yang berbeda, serta kepedulian terhadap lingkungan bisa menjadi nilai dan praktik yang dikedepankan. Di situlah pengaruh agency perempuan nampak jelas dalam menghadirkan rekonsiliasi selama dan pasca konflik. Mereka menghayati cara menggereja dengan memulihkan relasi-relasi hidup yang

tersegregasi akibat konflik sebagai sebuah panggilan yang lebih “relevan” dibanding dengan hidup secara eksklusif yang menjauhkan diri dari realitas keberadaan yang lain. Gereja sebagai komunitas yang di utus ke dunia berarti memberikan penekanan pada bagaimana menjadi gereja sesungguhnya dalam praksis hidup secara nyata. Nilai-nilai iman terlebih dahulu dihidupi, yang dengan demikian menampilkan karakteristik yang berbeda. Sebagaimana apa yang telah dilakukan oleh agency perempuan, melalui praktik-praktik perdamaian, kepedulian terhadap orang-orang yang berkekurangan, keterbukaan dan penerimaan terhadap yang berbeda, serta kepedulian terhadap lingkungan bisa menjadi nilai dan praktik yang dikedepankan.

3. Merekonstruksi ekklesiologi kontekstual GPIB adalah sebuah keniscayaan yang ditawarkan oleh disertasi ini. Belajar dari agency perempuan GPIB Lombok, ekklesiologi kontekstual adalah menjadi gereja dengan dan untuk para korban dengan cara hadir bagi para korban dan merawat kehidupan mereka. Di samping itu, upaya-upaya menjalin tatanan kehidupan damai dengan menjadikan pijakan budaya (lokal wisdom). Tradisi lokal *bejibung* dalam suasana konflik dijadikan media *sharing of life*. Dapur umum adalah adaptasi dari nilai tradisi *bejibung* melaluinya perempuan menawarkan model gereja yang berpihak pada kehidupan, gereja yang berbagi, gereja yang hidup untuk semua orang. Tika ekklesiologi berhasil dianyam oleh para perempuan, dengan material aneka warna namun indah dan nyaman untuk ditempati. Material dasar tika ekklesiologi adalah multikulturalisme dan pluralisme. Konteks menggereja seperti itu bukan semata berurusan dengan aspek religius/iman semata dan organisasi-kelembagaan sebaliknya gereja mesti ikut bertanggungjawab terhadap persoalan sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan, kekerasan/konflik, kerusakan ekologi, bencana alam yang berakibat pada terancamnya kehidupan. Menjadi gereja bukan hanya sekadar memahami tugas pengutusan gereja tetapi lebih dari itu, memberikan model tentang

bagaimana seharusnya menjadi gereja. Gereja mesti menjadi gereja yang berjuang bersama dengan kaum miskin, tertindas dan menderita. Itu merupakan cara gereja untuk menyatakan keselamatan dari Allah.

Sebagai gereja yang menempati 3/4 wilayah Indonesia, GPIB tidak bisa menghindari konteks multikultur dan multireligius, Merekonstruksi ekklesiologi GPIB perlu memperhatikan aspek identitas dan solidaritas, komitmen dan keterbukaan. Itu menjadi semacam pra paham atau agenda yang diusung dalam membangun konstruksi teologi ekklesiologi. Dalam konteks kesadaran multikultural seperti itulah sikap dan wajah gereja dibaca atau dipahami terang-benderang. Apa yang sudah dilakukan oleh agency perempuan didialogkan dengan kebutuhan identitas dalam konteks multikultur. Di situ diharapkan terjadi sebuah dialog. Di dalam dialog selalu memungkinkan adanya konfirmasi dan konfrontasi untuk selanjutnya membangun kembali suatu identitas yang relevan.

Ekklesiologi multikultural adalah model yang ditawarkan sebagai rekonstruksi ekklesiologi GPIB. Yang dimaksudkan dengan ekklesiologi multikultural adalah cara menggereja yang menempatkan orang-orang yang berbeda kultur maupun agama dan aliran kepercayaan sebagai sesama yang sedang berada dalam peziarahan bersama menuju kepada Sang Ilahi. Kesadaran ini membuat gereja melihat masa depan bersama yang lebih baik sebagai tanggungjawab bersama. Gereja menjadi sahabat seperjalanan dalam dunia, sebab belajar dari pengalaman hidup mengajarkan bahwa betapa lamanya gereja dan teologi menjadi rezim yang mengkotak-kotakkan manusia dalam konsep orang benar dan orang salah, surga dan neraka. Agama lain dipandang tidak setara, berada di luar teritori karya keselamatan Allah. Sejarah gereja dan teologinya sedemikian dogmatis laksana bangunan jaring laba-laba yang sulit terurai dari mana asal-muasalnya dan di bagian mana akan ditemukan pangkalnya. Sejarah dan teologi tersebut jelas-jelas ikut serta dalam penundukan dan peminggiran sang liyan (*the other*). Sentral gereja dan teologinya selama

ini diklaim sebagai ranah satu-satunya yang benar bagi pemeluknya saja dan mereka yang berbeda dianggap tidak teologis, tidak benar, kafir dan calon pemilik neraka. Rahmat dan kasih Allah yang menyentuh dan menyapa semua manusia terpinggirkan oleh *trend* teologi dominan, *triumfalis*, kolonialis dan *imperialistik*. Pengalaman seperti ini tentu saja bukanlah pengalaman tunggal, sebab pengalaman yang sama hadir di hampir semua agama dan semua tempat, dan bukankah ini juga adalah cita-cita luhur gereja. Apa yang dihadirkan oleh masyarakat Lombok melalui peran perempuan yang aktif memperjuangkan hidup lintas agama adalah pelaksana cita-cita luhur dari gereja. Mereka adalah wajah gereja, mereka tidak meratapi diri sebagai korban, tidak memenjarakan diri dalam sindrom minoritas lalu pasif, justru sebaliknya, mereka mampu bangkit, keluar dari stereotype budaya dan agama yang kurang memerhitungkan peran-peran mereka. Mereka melihat dunia yang lebih luas karena melihat korban- korban lain di luar dirinya, melintasi batas hubungan-hubungan darah, suku dan agama.

Dengan demikian, perlu ada keterbukaan, yakni dengan mengakui bahwa yang lain juga memiliki keyakinan ontologis yang berbeda dan unik serta bermakna mutlak bagi komunitasnya. Dengan demikian perjumpaan dengan yang lain bisa menjadi perjumpaan korelasional, di mana setiap komunitas dalam keberbedaannya tetap berpegang pada prinsip kepercayaan yang diyakininya, sekaligus terbuka terhadap perjumpaan-perjumpaan dengan yang lain. Dunia tempat di mana gereja hidup dan melaksanakan aktivitas pelayanannya, adalah dunia yang multikultur dan multi religious. Konteks ini adalah konteks dominan, dan karena itu, untuk menjawab konteks GPIB membutuhkan sebuah ekklesiologi yang ramah terhadap kepelbagaian budaya dan agama sebab agama adalah bagian dari budaya dan itulah ekklesiologi multikultural.

5.2. Saran

Melalui penelitian dan penulisan disertasi ini, saya hendak memberikan saran kepada beberapa pihak/institusi yang menurut saya mereka dapat membantu mendukung dan memnerikan kesempatan bagi hadir dan berkembangnya gereja dengan model ekklesiologi yang terus digumuli dalam konteks perkembangan masyarakat yang makin pesat.

5.2.1. Gereja

- Agar tidak mengeneralisasi sebuah konteks untuk menjadi model ekklesiologi seluruh jemaat, mengingat masing-masing jemaat dengan konteksnya memiliki kekhasan masing-masing
- Sebagai institusi gereja, GPIB mesti lebih terbuka dan bersedia melakukan evaluasi terhadap model ekklesiologinya seiring dengan perkembangan masyarakat sehingga mampu menjawab tantangan perubahan dan modernitas yang tidak terhindarkan. Perubahan ekklesiologi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan oleh gereja karenanya institusi gereja (GPIB) perlu mengevaluasi perangkat institusionalnya/tata gereja sehingga selalu terbuka kemungkinan evaluasi atasnya.
- Gereja dapat membarui ekklesiologinya dengan kesadaran untuk melepaskan “yang lama” menuju pada apa yang ideal dengan jalan melakukan dekonstruksi terhadap berbagai unsur yang lama. Bukan karena “yang lama” itu tidak penting atau salah, melainkan harus ada sinergitas antara formulasi beriman dengan perkembangan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, transformasi penting dijadikan perspektif menuju sebuah postur ekklesiologi yang kontekstual. Transformasi itu berjalan linear, dan selalu bergerak dalam perubahan (transformasi) cara pandang maupun sikap terhadap berbagai konteks yang terus-menerus berubah.

- Gereja (GPIB) hendaknya menyadari kebersamaan dengan komunitas luas yang terdiri dari banyak identitas, entitas dan agama di dalamnya sehingga upaya-upaya merawat kebersamaan itu lebih diutamakan. Untuk itu, perlu dicari suatu *common ground* yang mengikat dan mengatasi semua perbedaan yang ada. Semangat egalitarian (kesetaraan) dan komunitarian (kebersamaan) ditransendenkan menjadi payung atas semua perbedaan yang ada.

5.2.2. Lembaga Pendidikan Teologi

- Agar mendesain kurikulum ekklesiologi yang ramah konteks sehingga ia adalah produk lokal dan bukan ekklesiologi import. Ekklesiologi lokal adalah ekklesiologi yang tidak mencabut warga jemaat dari otentisitas budayanya sehingga kehidupan menggereja tidak membuat seseorang menjadi asing terhadap budaya dan konteks kesehariannya.
- Agar membekali setiap mahasiswa dengan belajar menemukan *lokal wisdom* sebagai konsep dan bangunan ekklesiologi yang particular
- Agar melakukan penelitian dan pengkajian terhadap model-model ekklesiologi dan teologi gereja-gereja sehingga memberikan sumbangan teoritis dan praksis bagaimana membangun ekklesiologi dan teologi yang inklusif, terbuka dan ramah terhadap semua orang, juga ramah terhadap konteks budaya yang beraneka (multikultur) dan beragam agama (plural).

5.2.3 Pemerintah

- Pemerintah hendaknya menerapkan program-program yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan Indonesia demi memperkuat identitas kebangsaan, sehingga mampu meminimalisir potensi konflik akibat perbedaan.

- Dalam konteks masyarakat multikultural hendaknya pemerintah merumuskan regulasi yang terbuka terhadap keberagaman dan ramah terhadap perbedaan agama dan budaya.
- Pemerintah agar belajar dari pengalaman konflik menciptakan mekanisme pencegahan konflik
- Pemerintah agar menangani konflik dengan tidak memakai pendekatan keamanan saja melainkan melibatkan semua elemen masyarakat dengan semua gender.

5.2.4. Masyarakat

- Masyarakat hendaknya menyadari dan sedia untuk belajar dalam kebersamaan antar warga yang terdiri dari banyak identitas, entitas dan agama di dalamnya sehingga upaya-upaya merawat kebersamaan itu lebih diutamakan melalui membangun ruang-ruang kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan keseharian, membuat *awik-awik* yang membuka ruang duduk bersama dengan tidak terjebak pada pendekatan mayoritas-minoritas. Untuk itu, perlu dicari suatu *common ground* yang mengikat dan mengatasi semua perbedaan yang ada dalam semangat egalitarian (kesetaraan) dan komunitarian (kebersamaan) di bumi Lombok dengan memanfaatkan lokal wisdom.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-, 2000. *Sex, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: Tarawang Press.
- Abineno, J.L. Ch., 1978. *Sejarah Apostolat di Indonesia I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
-, 1979. *Sejarah Apostolat di Indonesia II*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Agger, Ben, 2013. *Teori Sosial Kritis, Kritik Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ann Loades (eds.), 1990. *Feminist Theology: A Reader*, Loushville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Appadurai, Arjun, *Modernity at Large*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Arendt, Hannah, 1959. *The Human Condition*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Ariadi, Muhamad, 2011. *Orang Sasak Dalam Lintas Sejarah Indonesia dalam Lombok Mirah Sasak Adi*, Jakarta: Imsak Press.
- Arsyad, Azhar. *Islam & Perdamaian Global*. cet. I. Yogyakarta: Madyan Pres dan The Asia Foundation. 2002.
- Artanto, Widi, 1997. *Menjadi Gereja Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Badan Litbang dan diklat kementerian Agama RI, 2006. *Pemetaan kerukunan kehidupan Beragama di NTB*. Tim puslitbang kehidupan beragama.
- Badinter, Elisabeth, 1989. *Unopposite sex : The End of the Gender Battle*. New York: A. Corenelia and Michael Bessie book.
- Banawiratma, J.B. 1990. *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bappeda Provinsi NTB dan Pusat Penelitian Peranan Wanita UNRAM, 2012. *Laporan Akhir Penyusunan Profil Gender Provinsi NTB 2012*. Mataram.

- Barash, David P. 1991. *Introduction to Peace Studies*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Basilica Diah (editor), 2004. *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi – Perspektif Teologi dan Praksis*, PSF UKDW.
- Bevans, Stephen B, *Model-model Teologi Kontesktual*, 2002, Ladalero, Maumere
- Berger, Peter L., 2011. *The Sacred Canopy*. New York: Open Road Media.
- Boetzelaer, C. W. Th. Baron van, *Van Asperen en Dubbeldam*.
- Bourdieu, Pierre, 1993. *The Field of Cultural Production*. New York City: Columbia University Press.
- Broek, Theo van den dan Kambayong, Rudolf, 2004. *Membangun Budaya Damai Dan Rekonsiliasi Dasar Menangani Konflik Di PAPUA*. Kerja sama Keuskupan Jayapura dan Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Bronkhost, Daan, 2002. *Menguak Masa Lalu Merenda Masa Depan: Komisi Kebenaran di Berbagai Negara*. Jakarta: Elsam.
- Budiwanti, Erni, 2000. *Islam Sasak Watu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS.
- Bungin, Burhan, 2003. *Metodologi Pnelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaiwat, Satha-Anand, *Agama-agama dan Budaya Perdamaian*, Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP)UGM. Quaker International Affair.
- Creswell, J.W. *Research Design : Qualitative and Quantitative Approach*, (Angkatan III & IV KIK-UI, Penerjemahan). Jakarta: KIK Press, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, Mataram, 2002
- Dulles, Avery, 1990, *Model-Model Gereja*, Yogyakarta, Kanisius
- Dwi, Narwoko J. dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group, 2004.
- Fakih, M., 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fee, E., "Women and health care: A Comparison of theories", dalam E. Fee (eds.), *Women and health: The Politics of sex in medicine*, Englewood Cliffs, New Jersey: Baywood.
- Fiorenza, Elisabeth Schuller, 1995. *Untuk mengenang Perempuan itu, Rekonstruksi Teologi Feminis tentang asal-usul Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Munia.
-, *The Power of The Word, Scripture and The Rhetoric of Empire*, Minneapolis, Fortress Press
-, 1984. *Bread Not Stone : The Challenge of Biblical Interpretation*. Boston : Beacon Press
- Gadamer, Hans-Georg, 2003. *Truth and Method*, Second Revised Edition, Trans by. Joel
- Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Hery & Damanhury Mohammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galtung, John. 2004. *Transcend & Transform*. London: Paradigm Publishers.
- Gerung, Daud, 2011. *Lombok Mirah sasak Adi dalam Lombok Mirah Sasak Adi, Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok*, Jakarta: Imsak Press.
- Giddens, Anthony, 1998 dalam T. H. Erikson, trans.by. Y. M. Florisan, *Antropologi Sosial Budaya*. Maumere: IKAPI.
-, 1979. *Central Problem in Social Theory, Action, Structure and Contradiction in Social Analysis*. Macmillan Press.
-, 1984. *The Constitution of Society Outline of the theory of Structuration*; Cambridge: Polity Press.
- Gilligan, Carol. 1997. *Dalam suara yang lain : teori psikologi dan perkembangan wanita*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Girard, Rene, 1996. *For a brief exposition of Girard's mimetic desire, see his piece "Triangular Desire"* in James G williams (ed), *The Girard Reader*. New York: Crossroad.
- Gogali Lian, *Konflik Poso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, 2009, Yogyakarta, Galang Press

- Hacker, Richard, 1984. *(HabitusXModal)+Ranah=Praktik; Pengantar Komprehensif Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu*, Bandung: Jalasutra.
- Heinrich, Wolfgang. 1997. *Building the Peace : Experience and Reflection of Collaborative Peacebuilding, The Case of Somalia, Sweden*.
- J., Roger Haight S., 2008, *Christian Community in History, volume 3, Ecclesial Existence*, , New York-London: Continuum.
- Jamil, Muhsin, 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: Walisongo Mediation Centre.
- King, Martin Luther jr., 1958. *Stride Toward Freedom*. New York: Harper & Row.
- Kolimon, Mery (peny), 2015, *Perempuan-Perempuan di Garis Depan : Kisah Pendeta Pekerja Perempuan Pertama di GMT dan GKS*, jakarta, BPK Gunung Mulia
- Komnas Perempuan, 2002. *Peta Kekerasan: Pengalaman Perempuan Indonesia*, Jakarta:Komnas Perempuan.
- Kraan, Alvons van der. 1980. *Lombok : Congest, Colonization and Underdevelopment 1870-1940*. Singapore: Asian Studies Association of Australia.
- Kumbara, A.A. Ngr. Anom, 2014. *Pergulatan Elite Lokal Representasi Relasi Kuasa dan Identitas*. Yogyakarta: Pital.
- Latu, Izak. Y. M., 2006. *Critical Engagement Kekristenan dalam Konteks Indonesia (secuah catatan reflektif)*, dalam Formay Rekonstruksi Kekristenan-Menggagas teologi, misiologi dan ekklesiologi kontekstual di Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Lestari, 2011. *Islam Sasak-Paradigma Lokalisme sebagai fondasi artikulasi Isalam Masyarakat Sasak*, dalam Lombok Mirah Sasak Adi, Jakarta: Imsak Press.
-, 1978. *Pembangunan Jemaat Misioner*. Jakarta: Institut Oikumene Indonesia DGI, Jakarta:BPK-Gunung Mulia,
- M., Forward, 2001. *Inter-Religious Dialogue*, Oxford: One World.
- Majelis Sinode GPIB, 1981. *Bahtera Guna Dharma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

-, 1950. Notulen Persidangan sinode II GPIB, 26 November – 2 Desember 1950, Djakarta.
-, 1953. Notulen Persidangan Sinode III *13-17 April 1953*,
Djakarta
-, 1970. *Keputusan–keputusan Persidangan Sinode GPIB ke X*
Bandungan, Ambarawa, Jakarta.
-, 1973. *Di kota maupun di desa*, Jakarta: Departemen
Penelitian dan
Perencanaan.
-, 1978, Ordinansi no 5 ten1973 dan No 6 1974, Jakarta
-, 1982, Hasil-Hasil Persidangan Sinode XIII, Jakarta
-, 1996, Hasil-hasil Persidangan Sinode, Jakarta
-, 2005, Hasil-hasil Persidangan Sinode XVIII, Jakarta
-, 2010, Hasil-hasil Persidangan Sinode XIX, Jakarta
- Mardiatmadja, B.S, 1986, *Ekklesiologi : Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta,
Kanisius
- Mudge, Lewis S., 1998. *The Church as Moral Community, Ecclesiology and Ethics in Ecumenical Debate*. New York: Continuum.
- Muhammad, Iqbal. 2003. *Islam & Perdamaian*. cet.I. Jakarta: Progress.
- Munzirin (Eds), 2001, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal : Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat*, Mataram,
REDAM
- Muto, Susan. 2000. *Womanspirit, Reclaiming the Deep Feminine in our Human Spirituality*. Pittsburgh: Epiphany Association.
- Niemeijer, Hendrik. *Arsip pengurus Gereja Protestan di Hindia Belanda no 458*,
Arsip Nasional.
- *Arsip Pengurus Gereja Protestan di Hindia Belanda/GPI 1844-1950*.
- Ngelow, Zakaria J., 1994. *Kekristenan dan Nasionalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Nurhayati, Reni. 2011. *Perempuan Berselimut Konflik*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- N., Bellah Robert, 2006. *The Habits of the Hearts*, dalam Esy, Jill E., *Troubled Past, USA*: Temple University Press.
- Nor, Mohamad, dkk., 2004. *Visi Kebangsaan Religius : Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhamad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Olesen, Virginia, 1994. "Feminisms and Models of Qualitative Research", dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications.
- Ongirwalu, H. O. dkk., 2015. *Ziarah Pelayanan Kaum Perempuan GPIB*, dari Kaum Ibu ke Persekutuan Kaum Perempuan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pany Hermansyah, *Drs Mudjithahid : Berguru Pada Rakyat*, 2002, Mataram, Yayasan Bani Akbar.
- Riessman, Catherine Kohler. 1993. *Narrative Analysis*, Newbury Park, London, New Dehli: Sage Publications.
- Ritzer, G. dan D.J. Goodman , 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Prenada Media. Diterjemahkan dari *Moder Sociological Theory*. Sixth Edition 17.
- Roger, Haight 2008. *Christian Community in History*, volume 3, Ecclesial Existence, Continuum, New York-London.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., 2004. *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana.
- Russell Letty M, 1993, *Church in The Round : Feminist Interpretation of The Church*, Kentucky, Wstminster, Lousville.
- Salim, Agus. 2006. *Toeri dan Paradigma Penelitian Sosial (Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif)* Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Schafer, dkk., 2014. *Menggugat Kodrat, Mengangkat Harkat: Tafsiran dengan Perspektif Feminis atas Teks-teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Schreiter, Robert, J, 2001. *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, terj. Yosef Maria Florisan: Ende, Nusa Indah.
- Sen Amartya, 2007, *Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas*, Tangerang, Cipta Lintas Wacana
- Smith, Susan E, 2007, *Women in Mission : From The New Testament to Today*, Maryknoll, New York, Orbis Books
- Raulina Siagian, 2015. *Woman as The Agent of God's Reconciliation*. Pematang Siantar, L-SAPA
- Simon, John, 2015. *Pembaruan sebagai "Imperatif" Teologis: Wacana Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih, E.G., 2012. *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah (Edisi Revisi)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
-, 1999. *Dunia Yang bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: Persetia.
-, 2004. *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Soemarman, Anto. 2003. *Hukum Adat: perspektif sekarang dan mendatang*. Michigan: Adicita.
- Sulkhad, Kaharuddin, 2013. *Merarik Pada Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumartana, Th., 1993. *Mission at the Crossroads : Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-religious Chage in Java, 1812-1936*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutrisno, Mudji. 2013. *Ranah-ranah kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swidler, Leonard. 1990. *After the Absolute; The Dialogical Future of Religion Reflection*. Mi:Augsburg Fortress.
- dan Mojzes, Paul, 2000. *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*. Philadelphia: Temple University Press.
- Theo van den Broek dan Rudolf Kambayong, 2004. *Membangun Budaya Damai dan Rekonsiliasi*, Jayapura: LSPP dan SKP.

- Timo, Ebenhaizer I Nuban. 2010. *Umat Allah di Tapal Batas*, Percakapan tentang Gereja jilid II : Masa kini Gereja, Majelis Sinode GMTI.
- Tumonggor (editor), 2004. *Konflik dan Modal Kedamaian Sosial dalam Konsepsi Masyarakat di Tanah Air*, cet.I. Jakarta: Lemlit dan LPM UIN Jakarta dan BalitbangSos.
- Van Randwijck, S.C. Graaf, *Oegstgeest* : Kebijakan „Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama 1897-1942, 1989, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Vansina, J., 1985. *Oral Tradition As History*. Madison ; The University of Wisconsin Press.
- Watson, Natalie K, *Introducing Feminist Ecclesiology*, 1996, New York, Pilgrim Press
- Williams, Delores S., 1994. “Womanist Theology: Black Woman’s Voice”, dalam Ursula King (eds.), *Feminist Theology from the Third World: A Reader*, (New York: SPCK/Orbis Books).
- Yeow Choo Lakk (eds), 1988, *Women Participation and Contribution in Asia Churches (5)*, Atesea Occasional Papers, Singapore

PAPER/ TESIS/ MAKALAH

- Faith and Order Commission 2012, *The Church : Towards a common vision*.
 Hasil keputusan Persidangan sinode 1990-2010.
- Latumahina, Yesa. *Pengalaman Perempuan dalam upaya memperjuangkan Perdamaian di wilayah konflik, Penelitian terhadap perempuan anggota Gerakan Perempuan Peduli di Ambon*, (Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta), 2006.
- Ongirwalu, 2013. *PKP GPIB Dari Masa ke Masa* (Makalah), Cipayung,
- Siahanenia, Gerson. 2013, *Dari Parokhial ke Misioner*, (paper), Malang,
- Tiwery, Weldemina Yudhit. 2005. *Konflik, Spiritualitas, Perempuan dan Rekonsiliasi*, (Tesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta).

JURNAL/ ARTIKEL

Donald Shiver dan Mary Lean, *Peace-Building and forgiveness : The First of Two Agenda for reconciliation conference focussed on peace-building initiative*
[http:// www.Findarticles.com](http://www.Findarticles.com)

Fawaid Sjadzili, “Temu Tengkar Agama dan Tradisi Lokal” dalam *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Taswirul Afkar, No. 23, 2007.

P. Bambang Irawan, “Peran Ingatan dalam Rehabilitasi Tindakan politis”, dalam *Jurnal filsafat Driyakara*, edisi th. XXVI, no. 1 september 2002.

Sjadzili, Fawaid. *Temu Tengkar Agama dan Tradisi Lokal* dalam jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Taswirul Afkar, No 23, 2007.

Suprpto, Dalam jurnal Walisongo volume 21, Nomor 1, Mei 2013.

